

**ANALISIS TINGKAT KESEJAHTERAAN MASYARAKAT
KOTA MEDAN BERDASARKAN STANDART KESEJAHTERAAN**

SKRIPSI

Oleh:

FANNI FEBRIANTI

NIM. 0501162085



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERAUTARA**

MEDAN

2021

**ANALISIS TINGKAT KESEJAHTERAAN MASYARAKAT
KOTA MEDAN BERDASARKAN STANDART KESEJAHTERAAN**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara

Oleh:

FANNI FEBRIANTI

NIM. 0501162085



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERAUTARA**

MEDAN

2021

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fanni Febrianti
NIM : 0501162085
Tempat, Tanggal Lahir : Medan, 15 Februari 1998
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Jurusan : Ekonomi Islam
Alamat : JL. Kedelai LK.IV Kel.Pelita Kec. Bajenis Tebing Tinggi

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul: **“Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Kota Medan Berdasarkan Standart Kesejahteraan”** benar asli karya saya, kecuali kutipan-kutipan didalamnya yang disebutkan sumbernya, apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan didalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 24 Maret 2021

Yang membuat pernyataan



Fanni febrianti

NIM.0501162085

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul:

Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Kota Medan Berdasarkan Standart Kesejahteraan

Oleh:

Fanni Febrianti

Nim.0501162085

Dapat disetujui sebagai salah satu persyaratan

Untuk memperoleh gelar sarjana ekonomi (SE)

Pada program studi Ekonomi Islam

Medan, 24 Maret 2021

Pembimbing I



Yusrizal, M.Si

NIDN. 2022057501

Pembimbing II



Neila Susanti, M.S

NIDN. 2028076902

Mengetahui

Ketua Jurusan Ekonomi Islam



Imsar, M.Si

NIDN. 2003038701

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “ANALISIS TINGKAT KESEJAHTERAAN MASYARAKAT KOTA MEDAN BERDASARKAN STANDART KESEJAHTERAAN”, a.n. Fanni Febrianti, NIM. 0501162085, Program Studi Ekonomi Islam trlah dimunaqasahkan dalam Sidang Munaqasah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara pada tanggal 31 Maret 2021. Skripsi ini diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada Program Studi Ekonomi Islam.

Medan, 8 April 2021
Panitia Sidang Munaqasah Skripsi
Program Studi Ekonomi Islam UIN-SU

Ketua


Imsar, M.Si
NIDN. 2003038701

Sekretaris



Rahmad Daim Harahap, M.Ak
NIDN. 0126099001

Anggota

Pembimbing I


Yusrizal, M.Si
NIDN. 2022057501


Pembimbing II


Neila Susanti, MS
NIDN. 2028076902

Penguji I


Dr. Ishaini Harahap, MA
NIDN. 2020077503

Penguji II


Rahmi Syahriza, S. Th. I, MA
NIDN. 2003018501

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Sumatera Utara

Dr. Muhammad Yafiz, M.Ag
NIDN. 2023047602

ABSTRAK

FANNI FEBRIANTI, NIM. 0501162085, Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Kota Medan Berdasarkan Standart Kesejahteraan: 2021, Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Jurusan Ekonomi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Dibawah bimbingan Pembimbing Skripsi I oleh Bapak Yusrizal, M.Si dan Pembimbing II oleh Ibu Neila Susanti, MS.

Penelitian mengenai analisis tingkat kesejahteraan Masyarakat Di Kota Medan. Penelitian bertujuan untuk menganalisis tingkat kesejahteraan masyarakat berdasarkan standar kesejahteraan Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2019. Pendekatan penelitian yang dilakukan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan sumber data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) sebagai media pengumpulan data yang dipakai untuk keperluan penelitian. Analisis data yang digunakan analisis deskriptif dengan *Identifying sources of information* (mengidentifikasi sumber informasi), *Gathering existing data* (Mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam dokumen), *Normalizing data if needed* (Menormalisasikan data jika diperlukan), *Analyzing data* (Menganalisis data). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat kota medan berdasarkan standart kesejahteraan BPS tahun 2019 berada dalam tingkat kesejahteraan sedang yaitu: tingkat kesejahteraan kependudukan mencapai 20,30%, tingkat kesejahteraan pendidikan mencapai 21,04%, tingkat kesejahteraan kesehatan mencapai 8,31%, tingkat kesejahteraan ketenagakerjaan mencapai 21,34%, tingkat kesejahteraan taraf dan pola konsumsi mencapai 45,85%, tingkat kesejahteraan perumahan dan lingkungan rata-rata sudah memenuhi kriteria (kepemilikan rumah, keadaan rumah, dan fasilitas rumah), dan tingkat kesejahteraan kemiskinan mencapai 1,16 P1.

Kata Kunci: Kesejahteraan Masyarakat, Indikator Kesejahteraan, Badan Pusat Statistik.

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
KATA PENGANTAR	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Batasan Istilah	6
F. Kerangka Pemikiran.....	7
BAB II KAJIAN TEORITIS.....	8
A. Kesejahteraan Masyarakat	8
1. Pengertian Kesejahteraan	8
2. Tahapan Kesejahteraan	12
3. Konsep Kesejahteraan Sosial	12
4. Tujuan Pembangunan Kesejahteraan Sosial	16
5. Kesejahteraan Dalam Islam.....	18
B. Tingkat Kesejahteraan Badan Pusat Statistik.....	26
1. Pengertian Badan Pusat Statistik (BPS).....	26
2. Standart Kesejahteraan Badan Pusat Statistik (BPS).....	30
C. Masyarakat	38
1. Pengertian Masyarakat	38
2. Unsur-Unsur Masyarakat	39
3. Ciri-ciri dan Karakteristik Masyarakat Kota dan Masyarakat Desa	40

D. Penelitian Terdahulu	44
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	49
A. Pendekatan Penelitian	49
B. Lokasi dan waktu Penelitian	49
1. Lokasi Penelitian.....	49
2. Waktu Penelitian	49
3. Subjek Penelitian.....	50
C. Sumber Data.....	50
1. Data Primer	50
2. Data Sekunder	50
D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	50
E. Teknik Analisis Data.....	52
BAB IV TEMUAN PENELITIAN	54
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	54
1. Sejarah Kota Medan.....	54
2. Keadaan Geografi.....	55
3. Identitas Informan	56
B. Hasil Penelitian	59
BAB V PENUTUP.....	81
A. Kesimpulan	81
B. Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	84

DAFTAR TABEL

Tabel.	Hal
1.1	Luas Wilayah, Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan Tahun 2019..... 3
2.1	Penelitian Terdahulu 44
4.1	Jumlah Penduduk Kota Medan Menurut Jenis Kelamin, Sex Ratio Tahun 2015 – 2019..... 56
4.2	Penduduk Kota Medan Menurut Kelompok Umur Tahun 2019..... 57
4.3	Jumlah Penduduk, Kepadatan Penduduk dan Distribusi Penduduk Kota Medan Menurut Kecamatan Tahun 2019..... 60
4.4	Hasil Analisis Indikator kependudukan 62
4.5	Persentase Penduduk Kota Medan yang Berobat Jalan dan Alasan Utama Tidak Berobat Jalan Tahun 2019 64
4.6	Pendidikan Yang Ditamatkan Penduduk 15 Tahun Keatas Tahun 2015-2019(%)..... 68
4.7	Hasil Analisis Indikator Pendidikan..... 69
4.8	Kondisi Umum Ketenagakerjaan Di Kota Medan Tahun 2015-2019..... 70
4.9	Hasil Analisis Indikator Ketenagakerjaan..... 71
4.10	Rata-Rata Pengeluaran Perkapita Sebulan Untuk Makanan Dan Bukan Makanan Kota Medan 2017-2019..... 72
4.11	Persentase Rumah Tangga Menurut Kondisi Rumah Tinggal di Kota Medan Tahun 2018/2019 74
4.12	Persentase Rumah Tangga Menurut Fasilitas Rumah Tinggal di Kota Medan Tahun 2018/2019 76
4.13	Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1), Indeks Keparahan Kemiskinan (P2)

dan Garis Kemiskinan Kota Medan Tahun 2016-2019 79

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Hal
1.1 Struktur Penduduk Kota Medan Tahun 2019.....	2
1.2 Pendeskripsian Alur	8
2.1 Indeks Kesejahteraan	30
4.1 Rasio Ketergantungan Penduduk Kota Medan Tahun 2019	59
4.2 Angka Kesakitan/Morbiditas Kota Medan, 2017-2019	65
4.3 Angka Melek Huruf Kota Medan Tahun 2010-2018.....	66
4.4 Perkembangan Tingkat Buta Huruf (%) Penduduk Kota Medan Tahun 2017-2019	67
4.5 Trend persentase penduduk miskin Kota Medan 2013-2019.....	78

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah, segala puji dan syukur disampaikan kepada Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “**Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Kota Medan Berdasarkan Standart Kesejahteraan**” Dengan Menggunakan Metode Penelitian Kualitatif Deskriptif. Sholawat dan salam diutarakan kepada baginda Nabi Muhammad Saw beserta dengan keluarga dan para sahabatnya. Semoga dihari akhir kelak kita semuanya sebagai umatnya mendapatkan syafa'atnya di yaumul akhir kelak.

Skripsi ini disusun untuk diajukan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, dengan penuh rasa syukur dan terimakasih kepada pihak yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Secara khusus penulis sampaikan terima kasih kepada :

1. Teruntuk yang paling istimewa kepada kedua orang tua penulis, yakni Bapak Paidi dan Ibunda Restuti Herawati yang telah melimpahkan seluruh apa yang dimiliki dalam merawat dan mendidik penulis hingga do'a yang tiada hentinya yang selalu dimunajatkan kepada Allah Swt. Sehingga penulis bisa mendapatkan gelar Sarjana.
2. Bapak Agus Suriadi, S.Sos, M.Si dan Ibu Restuti Herawati yang telah merawat dan mendidik penulis hingga do'a yang tiada hentinya yang selalu dimunajatkan kepada Allah Swt. Sehingga penulis bisa mendapatkan gelar Sarjana dan terimakasih atas perhatian dan kasih sayangnya.
3. Abang Aditya Wijaya dan Adik-adik tersayang Muhammad Juhri dan Chairul Anwar yang telah memberikan semangat kepada penulis, agar penulis menjalani skripsi dengan lancar.

4. Bapak Prof. Dr. Syahrin Harahap, M.A selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
5. Bapak Dr. Muhammad Yafiz, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
6. Bapak Imsar, M.Si selaku Ketua Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.
7. Bapak Muhammad Arif, M.Si selaku Penasehat Akademik Penulis yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan saran-saran yang sangat berharga kepada penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak Yusrizal, M.Si selaku pembimbing skripsi I dan Ibu Neila Susanti, M.S selaku pembimbing skripsi II yang telah banyak meluangkan waktu dan tenaga untuk memberikan bimbingan, masukan, arahan, dan saran-saran yang baik serta semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman diskusi penulis Gusti Syahputra, yang selalu memberikan semangat, masukan, dan selalu siap bersedia membantu dalam hal apapun disaat penulis membutuhkan bantuan dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Sahabat-sahabat tersayang Charm Buqet Ayga Sumarni, Sri Rahayu Berutu, Evita Sari Dalimunte, Nur adillah, Novrida Yanti yang selalu menghibur, saling menyemangati, saling mengingatkan, menjadi tempat berbagi suka dan duka, dan saling memberi masukan serta saran-saran yang baik sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
11. Teman-teman seperjuangan Jurusan Ekonomi Islam F Stambuk 2016 yang telah berjuang bersama-sama, saling memberikan semangat dan bantuan satu sama lain dalam menyelesaikan pendidikan di UIN Sumatera Utara.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak atas bantuan dan amal baik yang telah diberikan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini sampai dengan selesai. Akhir kata Penulis menyadari dan telah berupaya dengan sekuat tenaga dalam menyelesaikan skripsi ini, namun

disadari masih terdapat banyak kekurangan yang kiranya dari sisi isi dan tata bahasanya. Sedari itu penulis menantikan saran dan kritik yang berguna untuk menyempurnakan skripsi ini. Penulis menyampaikan rasa terimakasih dan berharap apa yang ada di dalam skripsi ini bisa bermanfaat bagi pihak yang memerlukan.

Medan, 24 Maret 2021

Yang membuat pernyataan

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized initial 'F' followed by a series of smaller, connected loops and a final flourish.

FANNI FEBRIANTI

NIM. 0501162085

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara yang sedang diperhadapkan dengan tingkat kesejahteraan. Hal yang paling mendasar yang umum dijumpai dalam suatu Negara berkembang adalah jumlah penduduk yang sangat besar. Terkhusus di Sumatera Utara, adalah provinsi yang cukup besar penduduknya dan dengan berbagai macam mata pencahariannya. Pertumbuhan penduduk yang meningkat berkaitan erat dengan kemiskinan dan kesejahteraan masyarakat. Pengetahuan tentang aspek-aspek dan komponen demografi seperti fertilisasi, mortalitas, morbiditas, migrasi, ketenagakerjaan, perkawinan, dan aspek keluarga dan rumah tangga akan membantu para penentu kebijakan dan perencana program untuk dapat mengembangkan program pembangunan kependudukan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat yang tepat pada sasarannya (Shah dalam Puspita, 2015).

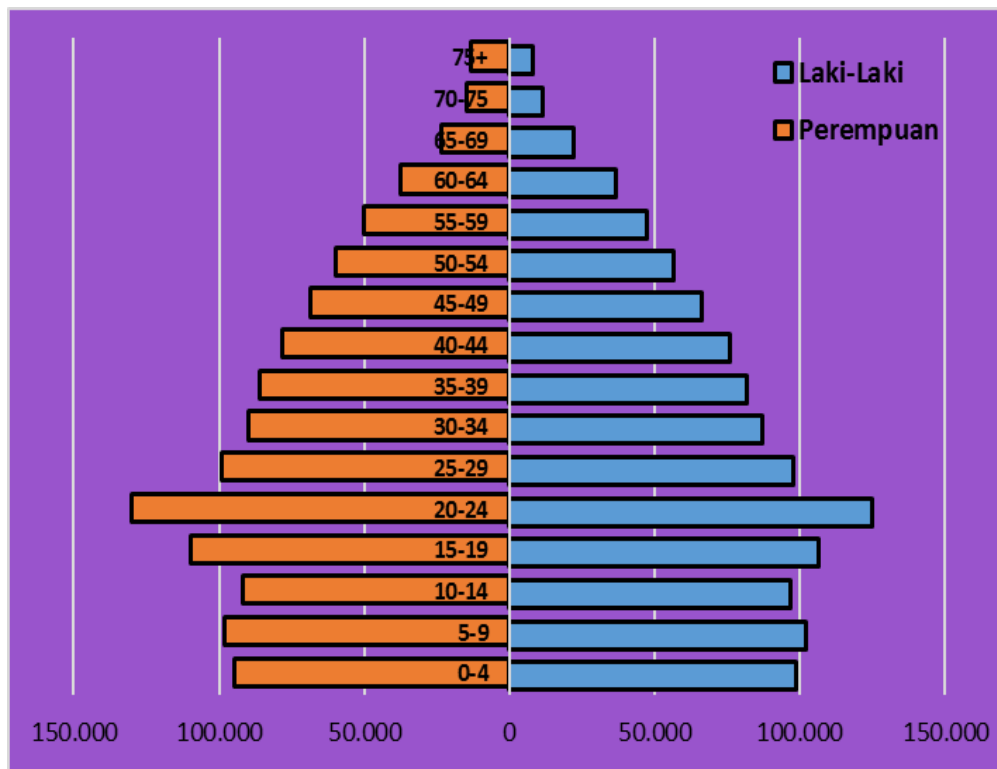
Menurut Badan Pusat Statistik, untuk mengukur terpenuhinya kebutuhan hidup digunakan indikator kemampuan daya beli masyarakat terhadap sejumlah kebutuhan pokok yang dilihat dari rata-rata besarnya pengeluaran per kapita sebagai pendekatan pendapatan yang mewakili capaian pembangunan untuk hidup layak¹. Pembangunan pada hakekatnya bertujuan membangun kemandirian, termasuk pembangunan pedesaan. Salah satu misi pemerintah adalah membangun daerah pedesaan yang dapat dicapai melalui pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan produktivitas dan keanekaragaman usaha pedesaan, ketersediaan sarana dan fasilitas untuk mendukung ekonomi pedesaan, membangun dan memperkuat institusi yang mendukung rantai produksi dan pemasaran, serta mengoptimalkan sumber daya sebagai dasar pertumbuhan ekonomi pedesaan. Tujuannya, adalah untuk memberi peluang bagi kemampuan daerah dan pedesaan sebagai tulang punggung ekonomi regional dan nasional. Kemajuan ekonomi nasional hanya

¹<https://pegunungan.bintangkab.bps.go.id/subject/26/indeks-pembangunan-manusia.html>.

akan tercapai jika terdapat iklim perekonomian yang baik di tingkat provinsi. Kemajuan ekonomi di tingkat provinsi akan tercapai jika kabupaten memiliki kegiatan ekonomi yang baik².

Gambar 1.1

Struktur Penduduk Kota Medan Tahun 2019



Sumber : Hasil Olah Susenas 2019.

Dari hasil proyeksi SP2010 menunjukkan bahwa struktur umur penduduk Kota Medan pada tahun 2019 berbentuk piramida penduduk yang mengecil keatas seperti grafik diatas yang menunjukkan warna orange dengan keterangan jenis kelamin wanita dan warna biru menunjukkan keterangan jenis kelamin laki-laki.

²Aswar Nasriati, “Analisis Tingkat Kesejahteraan Anggota Badan Usaha Milik Desa Minanga Tallu Kecamatan Suka Maju Kabupaten Luwu Utara”, *Skripsi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam IAIN Palopo*, h. 1.

Tabel. 1.1
Luas Wilayah, Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Menurut
Kecamatan Tahun 2019

Kecamatan	Luas Wilayah	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk
	(km ²)	(Jiwa)	(Jiwa per km ²)
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Medan Tuntungan	20,68	88 624	4 285
2. Medan Johor	14,58	137 367	9 421
3. Medan Amplas	11,19	130 926	11 700
4. Medan Denai	9,05	148 438	16 401
5. Medan Area	5,52	100 262	18 163
6. Medan Kota	5,27	75 231	14 275
7. Medan Maimun	2,98	41 139	13 805
8. Medan Polonia	9,01	57 682	6 402
9. Medan Baru	5,84	41 149	7 046
10. Medan Selayang	12,81	111 052	8 669
11. Medan Sunggal	15,44	117 535	7 612
12. Medan Helvetia	13,16	155 437	11 811
13. Medan Petisah	6,82	64 075	9 395
14. Medan Barat	5,33	73 536	13 796
15. Medan Timur	7,76	113 045	14 567
16. Medan Perjuangan	4,09	96 991	23 714
17. Medan Tembung	7,99	139 249	17 427
18. Medan Deli	20,84	190 971	9 163
19. Medan Labuhan	36,67	122 192	3 332
20. Medan Marelan	23,82	175 382	7 362
21. Medan Belawan	26,25	99 611	3 794
Kota Medan 2019	265,1	2 279 894	8 600

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Medan.

Berdasarkan tabel 1.1 diatas menunjukkan Kota Medan yang merupakan ibu kota provinsi Sumatera Utara dengan luas wilayah 265,10 kilometer persegi yang terbagi menjadi 21 kecamatan memiliki kepadatan penduduk sebesar 8.600 jiwa/km². Kecamatan Medan Perjuangan merupakan kecamatan terpadat dengan kepadatan penduduk sebesar 23.714 jiwa/km², sedangkan kecamatan yang paling jarang penduduknya adalah Kecamatan Medan Labuhan sebesar 3.332 jiwa/km²³.

Peningkatan kesejahteraan masyarakat merupakan hakikat pembangunan nasional. Tingkat kesejahteraan masyarakat ini mencerminkan kualitas hidup dari sebuah keluarga. Keluarga dengan tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi berarti memiliki kualitas hidup yang lebih baik, sehingga pada akhirnya keluarga tersebut mampu untuk menciptakan kondisi yang lebih baik untuk bisa meningkatkan kesejahteraan mereka⁴.

Seseorang dikatakan tentram dan sejahtera ketika dapat memenuhi kebutuhan hidupnya yang dilihat dari berbagai aspek. Definisi kesejahteraan dalam konsep dunia modern adalah sebuah kondisi dimana seseorang dapat memenuhi kebutuhan pokok, baik itu kebutuhan akan makanan, pakaian, tempat tinggal, air minum yang bersih serta kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan memiliki pekerjaan yang memadai yang dapat menunjang kualitas hidupnya sehingga memiliki status sosial yang mengantarkan pada status sosial yang sama terhadap sesama warga lainnya⁵.

Kesejahteraan bermakna sangat luas dan juga bersifat relatif, karena ukuran sejahtera seseorang berbeda bagi satu sama lain. Manusia pada dasarnya adalah makhluk yang tidak pernah merasa puas, karena itu kesejahteraan akan terus dikejar walaupun pendapatan yang didapatkan hanya sedikit. Dalam pengertian ekonomi, kesejahteraan itu dapat ditandai dengan tinggi rendahnya pendapatan riil. Apabila pendapatan riil seseorang atau

³<https://kotamedan.bps.go.id>. Diakses Pada Tanggal 25 desember 2020.

⁴Rosni, "Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Di Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batubara" *Jurnal Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, Vol. 9 No. 1, Tahun 2017, h. 53.

⁵AdiIsbandi, *Kesejahteraan Sosial*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2005), h.67.

masyarakat meningkat, maka kesejahteraan ekonomi seseorang atau masyarakat tersebut meningkat pula⁶.

Kesejahteraan hidup merupakan dambaan setiap manusia, masyarakat yang sejahtera tidak akan terwujud jika para masyarakatnya hidup dalam keadaan miskin. Oleh karena itu kemiskinan harus dihapuskan karena merupakan suatu bentuk ketidak sejahteraan yang menggambarkan suatu kondisi yang serba kurang dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi⁷. Oleh karena itu tidak mengherankan jika berbagai macam usaha dilakukan oleh masyarakat dalam upaya mensejahterakan ekonomi keluarga dengan menciptakan peluang peluang usaha baru.

Maka dari itu aspek yang digunakan sebagai standart kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik tahun 2019 ada 7 indikator yaitu kependudukan, kesehatan, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, dan kemiskinan. Maka berdasarkan latar belakang permasalahan yang terjadi maka penulis menetapkan judul **“Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Kota Medan Berdasarkan Standart Kesejahteraan”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka penulis dapat membuat rumusan masalah yaitu bagaimana tingkat kesejahteraan masyarakat Kota Medan berdasarkan standart kesejahteraan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kesejahteraan seluruh masyarakat yang ada di Kota Medan berdasarkan standart kesejahteraan.

D. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini di harapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

⁶ArifinSitio, *Koperasi :TeoridanPraktik*, (Jakarta: Erlangga, 2001), h.19.

⁷Yusuf Qardhawi, *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*, (Jakarta: 1995), h.32

1. Menambah wawasan bagi penulis dalam menyusun karya ilmiah dalam bentuk skripsi dan memahami mengenai kondisi yang terdapat di lapangan terkait tingkat kesejahteraan masyarakat kota.
2. Sebagai syarat utama dan tugas akhir perkuliahan yaitu untuk mencapai gelar sarjana.
3. Bagi kalangan akademisi, penelitian ini di harapkan dapat memperkaya dan memberikan pengetahuan pengembangan kajian teori dan ekonomi, serta sebagai bahan motivasi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya sebagai bahan masukan, pertimbangan dan sumbangan pemikiran bagi peneliti selanjutnya.

E. Batasan Istilah

Agar penulisan karya tulis ini tidak menyimpang dari pembahasan, batasan istilah penelitian ini adalah :

1. Analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antara bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.
2. Kesejahteraan adalah suatu kondisi dimana seluruh kebutuhan jasmani dan rohani dari rumah tangga dapat terpenuhi sesuai dengan tingkat hidup. Kesejahteraan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kesejahteraan masyarakat Kota Medan Provinsi Sumatera Utara.
3. Masyarakat Kota adalah masyarakat yang dihuni oleh orang-orang yang bersifat heterogen kedudukan sosialnya, masyarakat ini pada dasarnya telah mengikuti dampak dari era globalisasi sehingga dapat sering kali pada umumnya muncullah suatu individualisme yakni kurangnya rasa sosialisasi dengan orang lain.
4. Standart kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2019 ada tujuh indikator yaitu kependudukan, pendidikan, kesehatan, ketenagakerjaan, taraf pola dan konsumsi, perumahan dan lingkungan, dan kemiskinan.

5. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan masyarakat Kota Medan Provinsi Sumatera Utara.

F. Kerangka Pemikiran

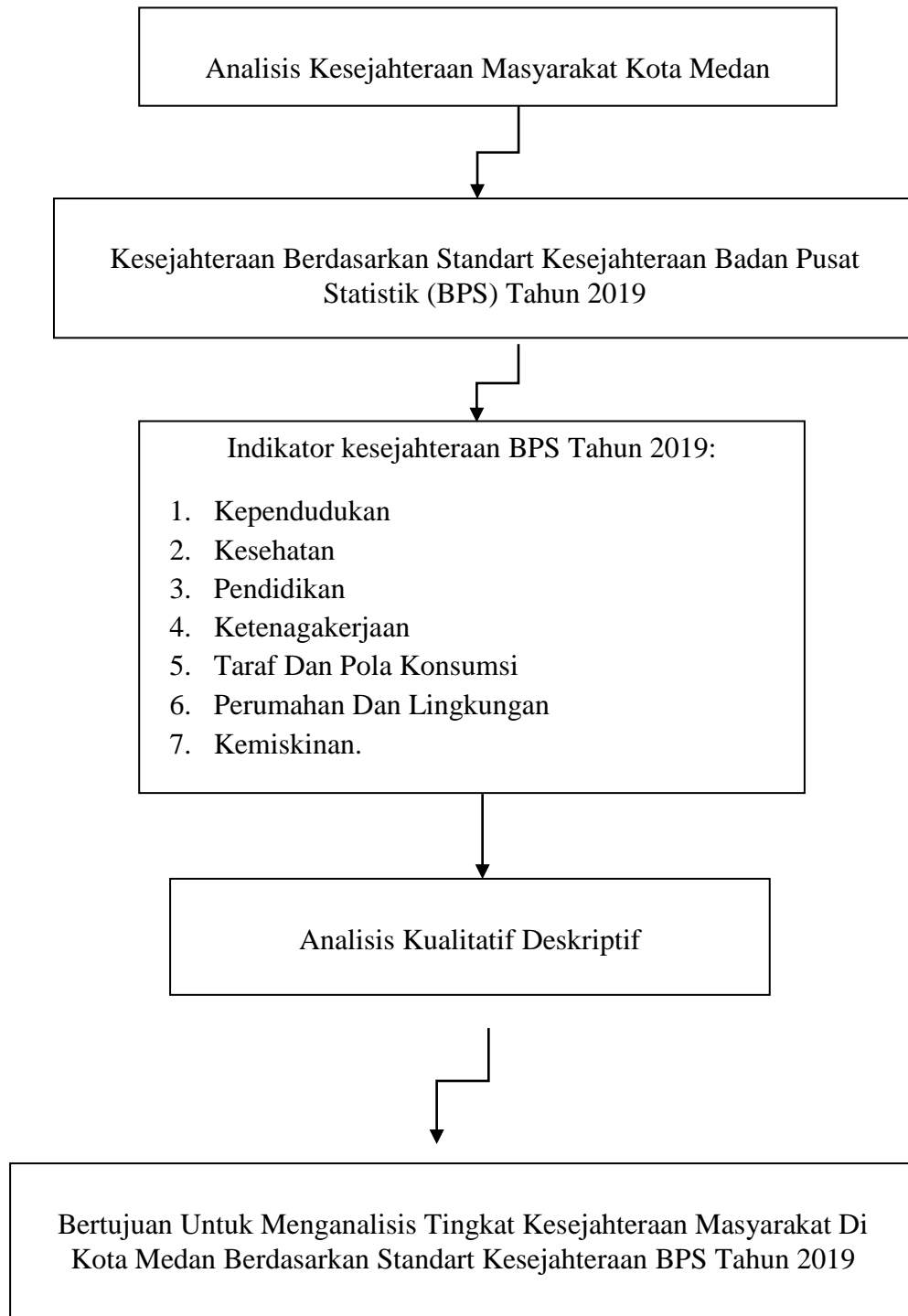
Kerangka kerja teoritis merupakan dasar dari keseluruhan proyek penelitian. Didalamnya dikembangkan, diuraikan dan dielaborasi hubungan-hubungan diantara variable-variabel yang telah diidentifikasi melalui proses pengumpulan data awal, baik wawancara atau observasi, dan juga studi literature dalam kajian pustaka⁸.

Kota Medan yang merupakan ibu kota provinsi Sumatera Utara dengan luas wilayah 265,10 kilometer persegi yang terbagi menjadi 21 kecamatan memiliki jumlah penduduk mencapai 2.279.894 jiwa dan memiliki kepadatan penduduk sebesar 8.600 jiwa/km². Penelitian ini menganalisis pada kesejahteraan masyarakat yang berada di Kota Medan. Kesejahteraan yang akan dibahas ialah kesejahteraan berdasarkan standart kesejahteraan Badan Pusat Statistik tahun 2019 ada 7 indikator yaitu kependudukan, kesehatan, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, dan kemiskinan. Bertujuan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan masyarakat kota medan provinsi sumatera utara berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2019. Dari penjelasan diatas maka dapat di tarik kesimpulan bahwa perlu dilakukan analisis meningkatkan kesejahteraan masyarakat menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2019 atau dapat di lihat dari secara sederhana pada gambar di bawah ini:

⁸Nur Ahmadi Bi Rahmadi, *Metode Penelitian Ekonomi*, (Medan: FEBI UIN-SU Press, 2016). h. 23.

Gambar 1.2

Pendeskripsian Alur



BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kesejahteraan Masyarakat

1. Pengertian Kesejahteraan

Kesejahteraan menurut kamus besar Bahasa Indonesia berasal dari kata sejahtera yang mempunyai makna sama, sentosa, makmur, dan selamat (terlepas dari segala macam gangguan, kesukaran, dan sebagainya)¹. Kesejahteraan dapat diartikan perasaan hidup yang setingkat lebih tinggi dari kebahagiaan. Orang merasa hidupnya sejahtera apabila ia merasa senang, tidak kurang suatu apapun dalam batas yang mungkin dicapainya, jiwanya tenang lahir dan batin terpelihara, ia merasakan keadilan dalam hidupnya, ia terlepas dari kemiskinan yang menyiksa dan bahaya kemiskinan yang mengancam². Kesejahteraan dapat dilihat dari pemerataan pendapatan, pendidikan yang mudah dijangkau, dan kualitas kesehatan yang semakin meningkat dan merata. Pemerataan pendapatan berhubungan dengan adanya lapangan pekerjaan, peluang dan kondisi usaha, dan faktor ekonomi lainnya. Kesempatan kerja dan kesempatan berusaha diperlukan agar masyarakat mampu memutar roda perekonomian yang pada akhirnya mampu meningkatkan jumlah pendapatan yang diterima.

Konsep kesejahteraan dikembangkan menjadi lebih luas dibandingkan sekedar mengukur aspek pendapatan nominal. Kesejahteraan adalah *standard living, well-being, welfare*, dan *quality of life*. Brudeseth (2015) menyatakan kesejahteraan sebagai kualitas kepuasan hidup yang bertujuan untuk mengukur posisi anggota masyarakat dalam membangun keseimbangan hidup mencakup:

- a. Kesejahteraan materi
- b. Kesejahteraan bermasyarakat

¹Poerwadarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: 1999), h. 887.

²Anwar Abbas, *Bung Hatta dan Ekonomi Islam*, (Jakarta: 2008), h. 166.

- c. Kesejahteraan emosi
- d. Keamanan.

Kesejahteraan dapat diukur dari beberapa aspek kehidupan:

- a. Dengan melihat kualitas hidup dari segi materi, seperti kualitas rumah, bahan pangan dan sebagainya.
- b. Dengan melihat kualitas hidup dari segi fisik, seperti kesehatan tubuh, lingkungan alam dan sebagainya.
- c. Dengan melihat kualitas hidup dari segi mental, seperti fasilitas pendidikan, lingkungan budaya dan sebagainya³.

Dengan melihat kualitas hidup dari segi spiritual, seperti moral, etika, keserasian penyesuaian dan sebagainya. Kajian organisasi ekonomi dalam keluarga menggunakan permintaan terhadap barang strategis sebagai indikator kesejahteraan. Ukuran lainnya kesejahteraan adalah proporsi pengeluaran untuk pangan. Kesejahteraan merupakan pencerminan dari kualitas hidup manusia (*quality of human life*), yaitu suatu keadaan ketika terpenuhinya kebutuhan dasar serta terealisasinya nilai-nilai hidup. Istilah kesehatan sosial keluarga dan kesejahteraan sosial keluarga bagi keluarga yang dapat melahirkan individu dengan pertumbuhan dan perkembangan yang baik.

Konsep kesejahteraan mengacu pada UU No. 10 Tahun 1992 yang menyebutkan bahwa keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan spiritual dan material yang layak, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras, dan seimbang antar anggota dan antara keluarga dengan masyarakat dan lingkungan⁴.

Menurut UU No 11 tahun 2009:12 Kesejahteraan sosial merupakan suatu keadaan terpenuhinya kebutuhan hidup yang layak bagi masyarakat, sehingga mampu mengembangkan diri dan dapat melaksanakan fungsi

³Bintarto, *Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 1989), h. 94.

⁴BKKBN, *Panduan Pemb. Keluarga Sejahtera Dalam Rangka Penanggulangan Kemiskinan Kantor Menteri Negara Kependudukan/BKKBN*, (Jakarta: 1996).

sosialnya yang dapat dilakukan pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat dalam bentuk pelayanan sosial yang meliputi rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial⁵. Pengertian kesejahteraan sosial merupakan sistem suatu bangsa tentang manfaat dan jasa untuk membantu masyarakat guna memperoleh kebutuhan sosial, ekonomi, pendidikan, kesehatan yang penting bagi kelangsungan masyarakat tersebut. Seseorang yang mempunyai kekurangan kemampuan mungkin memiliki kesejahteraan yang rendah, kurangnya kemampuan dapat berarti kurang mampu untuk mencapai fungsi tertentu sehingga kurang sejahtera. Terdapat beragam pengertian mengenai kesejahteraan, karena lebih bersifat subjektif dimana setiap orang dengan pedoman, tujuan dan cara hidupnya yang berbeda-beda akan memberikan nilai-nilai yang berbeda pula tentang kesejahteraan dan faktor-faktor yang menentukan tingkat kesejahteraan.

Menurut Suharto (2009), kesejahteraan sosial memiliki beberapa makna yang relatif berbeda, meskipun substansinya tetap sama. Kesejahteraan sosial pada intinya mencakup tiga konsepsi yaitu:

1. Kondisi kehidupan atau keadaan sejahtera yakni terpenuhinya kebutuhan kebutuhan jasmani, rohaniah dan sosial.
2. Institusi, arena atau kegiatan yang melibatkan lembaga kesejahteraan sosial dan berbagai profesi kemanusiaan yang menyelenggarakan usaha kesejahteraan sosial dan pelayanan sosial.
3. Aktivitas yakni kegiatan-kegiatan atau usaha terorganisir untuk mencapai kondisi sejahtera.

Menurut undang-undang No. 52 Tahun 2009 menyatakan bahwa Keluarga sejahtera, adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materil yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki

⁵Indonesia (1), *Undang-Undang Tentang Kesejahteraan Sosial*, UU No.11 Tahun 2009:12.

hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antar anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungan⁶. Keluarga sejahtera lebih sedikit dari keluarga pra-sejahtera, pendapatan per kapita keluarga prasejahtera lebih rendah dari keluarga sejahtera, pendapatan keluarga sejahtera dan prasejahtera lebih tinggi dari kriteria kemiskinan. Persentase pengeluaran pangan keluarga prasejahtera lebih besar dari keluarga sejahtera, pengetahuan gizi ibu dari keluarga prasejahtera lebih rendah dari keluarga sejahtera, status gizi balita baik dari keluarga sejahtera lebih baik dari status gizi balita keluarga pra-sejahtera. Dalam kaitannya dengan perilaku konsumsi di keluarga, khususnya menyoroti perilaku altruistik dari sebagian anggota keluarga dari sudut pandang ahli ekonomi terhadap perilaku konsumsi di keluarga. Anggota keluarga altruistik melakukan serangkaian perilaku pengorbanan yang menyebabkan peningkatan kesejahteraan bagi anggota lainnya dalam keluarga. Hasil kajian sebaliknya menunjukkan bahwa peningkatan sumber daya bagi anggota keluarga yang egoistik berakibat terhadap penurunan kesejahteraan anggota keluarga lainnya, khususnya yang altruistik. Sedang Narayan, et al., (2000) mengkaji kemiskinan (*poverty*) di berbagai negara serta menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Upaya peningkatan kesejahteraan keluarga sangat diperlukan untuk mengurangi angka kemiskinan, dengan demikian pemahaman mengenai penyebab kemiskinan penting untuk merumuskan strategi pengentasan kemiskinan. Penelitian tentang kesejahteraan keluarga umumnya dilakukan secara parsial dengan menggunakan berbagai indikator hingga saat ini telah banyak indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan keluarga seperti indikator Bank Dunia, Sajogyo, BPS, BKKBN dan indikator kesejahteraan lainnya (Elmanora dkk, 2012).

Berdasarkan definisi tentang kesejahteraan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan adalah suatu keadaan terpenuhinya

⁶Indonesia (2), *Undang-Undang Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera*, UU No.52 Tahun 2009.

segala kebutuhan hidup baik material maupun non-material, yang dapat diukur dengan adanya pemerataan pendapatan, pendidikan yang mudah dijangkau, dan kualitas kesehatan yang semakin meningkat dan merata, sehingga dapat membuat seseorang merasa aman, sentosa, makmur, dan selamat.

2. Tahapan Kesejahteraan

Menurut Sawidak (2005), kesejahteraan merupakan sejumlah kepuasan yang diperoleh seseorang dari hasil mengkonsumsi pendapatan yang diterima. Meskipun demikian tingkatan kesejahteraan itu sendiri merupakan sesuatu yang bersifat relatif karena tergantung dari besarnya kepuasan yang diperoleh dari hasil mengkonsumsi pendapatan tersebut. Tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga dapat dilihat dengan jelas melalui besarnya pendapatan yang diterima oleh rumah tangga yang bersangkutan. Mengingat data pendapatan yang akurat sulit diperoleh maka pendekatan yang sering digunakan adalah melalui pendekatan pengeluaran rumah tangga atau daya beli rumah tangga yang bersangkutan. Apabila daya beli menurun maka kemampuan untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup menurun sehingga tingkat kesejahteraannya pun menurun (BPS, 2011). Lebih lanjut Badan Pusat Statistik (2011) menyatakan bahwa suatu rumah tangga dapat dikatakan sejahtera apabila⁷:

- a. Seluruh kebutuhan jasmani dan rohani dari rumah tangga tersebut dapat dipenuhi sesuai dengan tingkat hidup masing-masing rumah tangga itu sendiri.
- b. Mampu menyediakan sarana untuk mengembangkan hidup sejahtera berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

3. Konsep Kesejahteraan

Konsep Kesejahteraan Sosial Kesejahteraan sosial bisa dipandang sebagai ilmu dan didisiplin akademis. Dalam hubungan ini, kesejahteraan sosial adalah studi tentang lembaga-lembaga, program-program, personel,

⁷ www.bps.go.id, Diakses Pada Tanggal 5 Desember 2020.

dan kebijakan-kebijakan yang memusatkan pada pemberian pelayanan-pelayanan sosial kepada individu-individu, kelompok-kelompok, dan masyarakat-masyarakat. Ilmu kesejahteraan sosial berupaya mengembangkan basis pengetahuannya untuk mengidentifikasi masalah sosial, penyebabnya dan strategi penanggulangannya.

Konsep kesejahteraan sosial sebagai suatu program yang teroganisir dan sistematis yang dilengkapi dengan segala macam keterampilan ilmiah, merupakan sebuah konsep yang relative baru berkembang. Kesejahteraan social memiliki arti kepada keadaan yang baik dan banyak orang yang yang menamainya sebagai kegiatan amal. Di Amerika Serikat kesejahteraan sosial juga diartikan sebagai bantuan public yang dilakukan oleh pemerintah bagi keluarga miskin. Para pakar ilmu sosial mendefinisikan kesejahteraan sosial dengan tinggi rendahnya tingkat hidup masyarakat. Kesejahteraan sosial menurut Rukminto (2005:17), Kesejahteraan sosial adalah: Suatu ilmu terapan yang mengkaji dan mengembangkan kerangka pemikiran serta metodologi yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas hidup 30 (kondisi) masyarakat antara lain melalui pengelolaan masalah sosial, pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat, dan pemaksimalan kesempatan anggota masyarakat untuk berkembang.

Pengertian diatas menyatakan bahwa kesejahteraan sosial dimanfaatkan untuk meningkatkan sebuah kualitas hidup melalui sebuah pengelolaan masalah sosial untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat sehingga masyarakat terdorong dan bisa mencapai kearah kehidupan yang lebih baik lagi. Merujuk kepada undang-undang No.11 tahun 2009 yang dikutip oleh Suharto (2009:153) mendefinisikan Kesejahteraan Sosial adalah: “Kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga Negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melakukan fungsi sosialnya”.

Pekerjaan sosial adanya kegiatan pemberian pelayanan sosial agar

individu mampu menjalankan fungsi sosialnya di masyarakat sebagai biasanya. Senada dengan apa yang diungkapkan oleh Zastrow yang dikutip oleh Huraerah (2011:38) yang mengatakan definisi pekerjaan sosial adalah: Pekerjaan sosial adalah aktivitas profesional untuk menolong individu, kelompok, dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan menciptakan kondisi- kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai tujuan tersebut. Berdasarkan definisi tersebut, permasalahan dalam bidang pekerjaan sosial erat kaitannya dengan masalah sosial yang dihadapi baik oleh individu, kelompok dan juga masyarakat. Peran pekerja sosial mampu mengatasi semua bentuk permasalahan dan fenomena sosial tersebut dengan melihat prinsip-prinsip hak asasi manusia dan keadilan sosial serta mampu memperbaiki kualitas hidup dan mampu mengembalikan fungsi sosialnya kembali di masyarakat.

Sebagaimana batasan PBB, kesejahteraan social adalah kegiatan-kegiatan yang terorganisasi yang bertujuan untuk membantu individu atau masyarakat guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya dan meningkatkan kesejahteraan selaras dengan kepentingan keluarga dan masyarakat (Suharto, 2005:66). Istilah kesejahteraan sosial merujuk pada suatu institusi atau bidang kegiatan yang melibatkan aktivitas terorganisasi dan diselenggarakan baik oleh lembaga pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk mencegah, mengatasi, atau memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah social dan peningkatan kualitas hidup individu, kelompok, maupun masyarakat luas (Suharto, 2005:78). Definisi kesejahteraan sosial juga tidak dapat dilepaskan dari proses serta usaha terencana yang dilakukan oleh perorangan, lembaga-lembaga sosial, masyarakat, maupun badan-badan pemerintah untuk meningkatkan kualitas kehidupan melalui pemberian pelayanan sosial dan tinjauan sosial (Suharto, 2005:79)⁸.

⁸Muhammad Alfiro Nugraha, "Analisis Tingkat Kesejahteraan Pengrajin Genteng Di Desa Notorejo Kabupaten Tulungagung", *Skripsi Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Fakultas*

Apabila dilihat dari definisinya, istilah kesejahteraan sosial dapat dibedakan menjadi tiga kelompok sebagai berikut (Suud, 2006:77):

- a. Kesejahteraan sosial sebagai suatu keadaan Kesejahteraan sosial menandakan keadaan sejahtera pada umumnya yang meliputi keadaan jasmaniah, rohaniah, dan sosial serta bukan hanya perbaikan dan pemberantasan keburukan sosial tertentu semata.
- b. Kesejahteraan sosial sebagai suatu kegiatan atau pelayanan Kesejahteraan sosial dapat didefinisikan sebagai kegiatan-kegiatan yang terorganisasi bagipeningkatan kesejahteraan melalui upaya pertolongan bagi pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dalam beberapa bidang seperti kehidupan keluarga dan anak, kesehatan, penyesuaian sosial, waktu senggang, standar-standar kehidupan, dan hubungan- hubungan sosial. Pelayanan-pelayanan kesejahteraan sosial memberi perhatian terhadap individu-individu, kelompok-kelompok, komunitas-komunitas, dan kesatuan-kesatuan penduduk yang lebih luas. Pelayanan tersebut meliputi perawatan, penyembuhan, danpencegahan.
- c. Kesejahteraan sosial sebagai suatuilmu. Kesejahteraan sosial sebagai suatu ilmu berkaitan dengan kebijakan sosial yang menjadi bagian dari sistem kesejahteraan sosial. Sistem kesejahteraan sosial dalam hal ini meliputi upaya dan struktur yang terorganisasi untuk mencapai kesejahteraan masyarakat dengan empat bagian saling berhubungan, yaitu isu-isu sosial, tujuan- tujuan kebijakan, peraturan perundangan, dan program program kesejahteraan sosial.

Pada sisi lain, kesejahteraan sosial dapat pula dipandang dalam berbagai makna berbeda namun memiliki substansi sama pada konsepsi berikut (Suharto, 2005:76):

- a. Kondisi kehidupan atau keadaan sejahtera, yaitu terpenuhinya kebutuhanjasmani, rohani, dan sosial.

- b. Institusi, yaitu arena atau bidang kegiatan yang melibatkan lembaga kesejahteraan sosial dan berbagai profesi kemanusiaan sebagai penyelenggara usaha kesejahteraan sosial dan pelayanan sosial.
- c. Aktivitas, yaitu kegiatan-kegiatan atau usaha yang terorganisasi untuk mencapai kondisi sejahtera.

4. Tujuan Pembangunan Kesejahteraan Sosial

Pembangunan didefinisikan secara beragam oleh para ahli, pembangunan dapat diartikan sebagai proses untuk melakukan perubahan, usaha meningkatkan pendapatan perkapita dengan jalan mengelolah kekuatan ekonomi potensial menjadi ekonomi riil melalui penanaman modal, penggunaan teknologi, pemanbahan pengetahuan, keterampilan, kemampuan berorganisasi dan manajemen, atau proses multidimensional yang menyangkut perubahan-perubahan besar dalam struktur sosial, sikap masyarakat, kelembagaan nasional maupun percepatan pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketidakmerataan dan penghapusan dari kemiskinan mutlak⁹.

Tujuan dari upaya pembangunan kesejahteraan sosial adalah untuk meningkatkan kualitas hidup manusia secara menyeluruh. Beberapa aspek yang disasar dalam upaya pembangunan kesejahteraan sosial mencakup sebagai berikut (Suharto, 2005):

- a. Peningkatan standar hidup, melalui seperangkat pelayanan sosial dan jaminan sosial segenap lapisan masyarakat, terutama kelompok masyarakat kurang beruntung dan rentan yang sangat memerlukan perlindungan sosial.
- b. Peningkatan keberdayaan melalui penetapan sistem dan kelembagaan ekonomi, sosial, dan politik yang menjunjung harga diri dan martabatkemanusiaan.
- c. Penyempurnaan kebebasan melalui perluasan aksesibilitas dan

⁹Michael P Todaro dan Stephen C.Smith. Economic Development (terj). Pembangunan Ekonomi, Jilid I, (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 19.

pilihan-pilihan kesempatan sesuai dengan aspirasi, kemampuan dan standar kemanusiaan.

Lebih lanjut mengenai pembangunan kesejahteraan sosial, dalam hal ini terdapat tiga pendekatan yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembangunan kesejahteraan sosial, yaitu (Suharto,2005:77):

a. Pendekatan Residual

Pendekatan residual menyatakan bahwa pelayanan social perlu diberikan hanya apabila kebutuhan individu tidak dapat dipenuhi dengan baik oleh lembaga-lembaga yang ada di masyarakat. Bentuknya dapat berupa bantuan finansial dan sosial dalam jangka pendek pada masa darurat (*charity for unfortunates*). Oleh sebab itu, bantuan tersebut harus dihentikan sesegera mungkin apabila lembaga kemasyarakatan telah berfungsi sebagaimana mestinya. Perspektif residual banyak dikenal sebagai pendekatan yang “menyalahkan korban” (*blaming the victim approach*). Oleh sebab itu, berbagai masalah yang menimbulkan tidak tercapainya kesejahteraan akan dinilai sebagai kesalahan individu yang tidak dapat mencapai kesejahteraan tersebut.

b. Pendekatan Institusional

Pendekatan institusional melihat sistem dan usaha kesejahteraan sosial sebagai fungsi yang tepat dan sah dalam masyarakat modern. Pelayanan sosial dalam pendekatan ini dianggap sebagai hak setiap warga negara sehingga sangat mendukung model negara kesejahteraan secara universal. Pendekatan institusional dikenal pula sebagai pendekatan yang “menyalahkan sistem” (*blaming the system approach*). Oleh sebab itu, tidak tercapainya kesejahteraan pada individu tidak dinilai sebagai kesalahan individu, tetapi karena produk dari sistem sosial yang tidak adil.

c. Pendekatan Pengembangan

Pendekatan pengembangan dalam hal ini merupakan pendekatan yang memadukan aspek-aspek positif dari pendekatan residual dan institusional. Pendekatan ini dikenal juga sebagai pendekatan pembangunan sosial. Pada satu sisi, pendekatan pengembangan tidak menentang program-program kesejahteraan sosial, peran aktif pemerintah, serta pelibatan tenaga-tenaga profesional dalam perencanaan sosial. Pada sisi lain, pendekatan pengembangan juga tidak menentang ideology pendekatan residual sebab menilai bahwa program-program kesejahteraan sosial akan memiliki dampak positif terhadap kondisi ekonomi.

5. Kesejahteraan Dalam Islam

Kesejahteraan Dalam Islam adalah aman, sentosa, damai, makmur dan selamat dan (terlepas) dari segala macam gangguan, kesukaran, dan sebagainya. Pengertian ini sejalan dengan pengertian Islam yang berarti selamat sentosa, aman, dan damai. Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa masalah kesejahteraan berhubungan dengan misi islam itu sendiri. Misi inilah yang sekaligus menjadi misi kerasulullahan nabi Muhammad SAW. Pendefinisian Islam tentang kesejahteraan didasarkan pada pandangan yang komprehensif tentang kehidupan ini.

Ekonomi islam merupakan cabang ilmu pengetahuan yang membantu mewujudkan kesejahteraan manusia melalui alokasi dan distribusi sumber-sumber daya langkah yang sesuai dengan maqasid, tanpa mengekang kebebasan individu secara berlebihan, tanpa menimbulkan ketidak seimbangan makro ekonomi dan ekologi, atau melemahkan keluarga dan solidaritas sosial serta jalinan moral dari masyarakat. Hal ini mengidentifikasi bahwa didalam aktivitas ekonomi islam keuntungan materi bukanlah semata-mata tujuan yang ingin dicapai (material oriented)¹⁰.

¹⁰Muhammad Yafiz, *Argumen Integritas Islam & Ekonomi (Melakacak Rasionalitas Islamisasi Ilmu Ekonomi)*, (Medan: FEBI UIN-SU Press, 2015). h.135.

Kesejahteraan menurut Islam mencakup dua pengertian yaitu¹¹:

- a. Kesejahteraan *holistic* dan seimbang, Yaitu kecukupan materi yang didukung terpenuhinya kebutuhan spiritual serta mencakup individu dan sosial. Sosok manusia terdiri dari unsur fisik juga jiwa, karenanya kebahagiaan haruslah menyeluruh dan seimbang diantara keduanya. Demikian pula manusia memiliki dimensi individu sekaligus sosial. Manusia akan merasa bahagia jika terdapat keseimbangan diantara dirinya dengan lingkungan sosialnya.
- b. Kesejahteraan di Dunia dan di Akhirat, Sebab manusia tidak hanya hidup di alam dunia saja, tetapi juga di alam setelah kematian atau kemusnahan dunia (akhirat). Kecukupan materi di dunia ditunjukkan dalam rangka untuk memperoleh kecukupan di akhirat. Jika kondisi ideal ini tidak dapat dicapai maka kesejahteraan di akhirat tentu lebih diutamakan, sebab ia merupakan suatu kehidupan yang abadi dan lebih bernilai dibandingkan kehidupan dunia.

Dalam bentuk kesejahteraan perspektif Islam, tentu dalam hal ini tidak bisa dilepaskan tolak ukur pedoman umat Islam yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits. Al-Qur'an secara tegas sekali menyatakan, bahwa kebahagiaan itu tergantung kepada ada atau tidak adanya hubungan manusia dengan Tuhan dan dengan sesama manusia sendiri. Bahwa Islam tidak menerima untuk memisahkan agama dari bidang kehidupan sosial, maka Islam telah menetapkan suatu metode lengkap yang mencakup garis yang harus dipatuhi oleh tingkah laku manusia terhadap dirinya sendiri atau kelompok¹².

¹¹Firda Wati, "Analisis Sosial Ekonomi Dan Tingkat Kesejahteraan Di Kabupaten Lampung Barat Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Petani Kopi Di Kecamatan Balik Bukit)" *Skripsi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*, Tahun 2019, hal. 37.

¹²Uryadi Effendi, "Upaya Pemerintah Desa Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Taman Rahayu Kecamatan Setu Kabupaten Bekasi", *Skripsi Program Sarjana Ilmu Sosial Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta*, 2008, h. 35

Sejahtera dalam Islam berarti juga tercukupilah kebutuhan manusia dalam kesehariannya, akan tetapi pemenuhan kebutuhan tersebut harus seimbang dan berlandaskan syariah Islam seperti yang tercermin dalam Al-Qur'an, Surat Al- Baqarah ayat 168, Allah berfirman¹³:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ كُلُّوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَلًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوتِ

الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿١٦٨﴾

Artinya : “*Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi- mu.*” (QS.Al-Baqarah:168).

Berdasarkan ayat diatas, dalam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia tidak akan mampu menyelesaikannya atau memperolehnya tanpa bantuan orang lain, sebagaimana yang ditegaskan oleh Ibnu Khaldun (1994: 45) dalam bukunya Muqaddimah bahwa “Manusia adalah makhluk sosial”, manusia akan membutuhkan orang lain dalam rangka memenuhi kebutuhannya, seorang pedagang membutuhkan mitra dagang untuk menjual barang- barangnya dan juga membutuhkan pekerjaan untuk menyelesaikan atau memproduksi bahan baku menjadi barang yang bisa dikonsumsi.

Al-Qur'an, Surat An-Nahl ayat 97, Allah berfirman¹⁴:

مَنْ عَمِلْ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۚ

¹³Al-Qur'an Departemen Agama, Q.S.Al-Baqarah (2):168.

¹⁴Al-Qur'an Departemen Agama, Q.S. An-Nahl(16):97.

وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya :“Barang siapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”. (Q.S. An-Nahl:97).

Berdasarkan ayat diatas, kehidupan yang baik dapat diartikan sebagai kehidupan yang aman, nyaman, damai, tenteram, rizki yang lapang, dan terbebas dari berbagai macam beban dan kesulitan yang dihadapinya dan memperoleh rizki yang halal dan baik, ada juga pendapat yang mengatakan kehidupan yang baik adalah beribadah kepada Allah disertai memakan dengan rizki yang halal dan memiliki sifat qanaah, ada pendapat lain yang mengatakan kehidupan yang baik adalah hari demi hari selalu mendapat rizki dari Allah Swt. Menurut Al-Jurjani, rizki adalah segala yang diberikan oleh Allah Swt. Kepada hewan untuk diambil manfaatnya baik itu rizki halal maupun haram (Al-Jurjani, 1983: 70).

Al-Qur’an, Surat Hud ayat 6, Allah berfirman¹⁵:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا

كُلُّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴿٦﴾

Artinya :“Dan tidak satu pun makhluk bergerak (bernyawa) di bumi melainkan semua dijamin Allah rezekinya. Dia mengetahui

¹⁵Al-Qur’an Departemen Agama, Q.S. Hud(11):6.

tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua (tertulis) dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuz)”.(Q.S. Hud:6).

Berdasarkan ayat diatas, Allah sendiri telah menjamin kesejahteraan bagi hambanya dan makhluk yang bernyawa dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezkinya namun jaminan itu tidak diberikan dengan tanpa usaha.

Al-Qur’an, Surat Quraisy ayat 3-4, Allah berfirman¹⁶:

فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ ۖ الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَءَامَنَهُمْ مِنْ

خَوْفٍ

Artinya : *“Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan (Pemilik) rumah ini (Ka’bah), yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari rasa ketakutan”.*(Q.S Quraisy:3-4).

Berdasarkan ayat diatas, maka kita dapat melihat bahwa indikator kesejahteraan dalam Al-Qur’an tiga, yaitu menyembah Tuhan (pemilik) Ka’bah, menghilangkan lapar dan menghilangkan rasa takut.

Indikator *pertama*, untuk kesejahteraan adalah ketergantungan penuh manusia kepada Tuhan pemilik Ka’bah, indicator ini merupakan representasi dari pembangun nmental, hal ini menunjukkan bahwa jika seluruh indicator kesejahteraan yang berpijak pada aspek materi telah terpenuhi, hal itu tidak menjamin bahwa pemiliknya akan mengalami kebahagiaan, kita sering mendengar jika ada orang yang memiliki rumah mewah, kendaraan banyak, harta yang melimpah namun hatinya selalu gelisah dan tidak pernah tenang bahkan tidak sedikit yang mengakhiri

¹⁶Al-Qur’an Departemen Agama, Q.S Quraisy(106):3-4.

hidupnya dengan bunuh diri, padahal seluruh kebutuhan materinya telah terpenuhi. Karena itulah ketergantungan manusia kepada Tuhannya yang diaplikasikan dalam penghambaan (ibadah) kepada-Nya secara ikhlas merupakan indikator utama kesejahteraan (kebahagiaan yang hakiki) seseorang sebagaimana yang dialami oleh penduduk Bhutan, Negara yang memiliki indeks kebahagiaan tertinggian merupakan negara paling aman didunia.

Indikator *kedua*, adalah hilangnya rasa lapar (terpenuhinya kebutuhan konsumsi), ayat di atas menyebutkan bahwa Dialah Allah yang memberi mereka makan untuk menghilangkan rasa lapar, statemen tersebut menunjukkan bahwa dalam ekonomi Islam terpenuhinya kebutuhan konsumsi manusia yang merupakan salah satu indicator kesejahteraan hendaknya bersifat secukupnya (hanya untuk menghilangkan rasa lapar) dan tidak boleh berlebih-lebihan apalagi sampai melakukan pembunuhan demi mengeruk kekayaan yang maksimal.

Indikator *ketiga*, adalah hilangnya rasa takut, yang merupakan representasi dari terciptanya rasa aman, nyaman, dan damai. Jika berbagai macam kriminalitas seperti perampokan, pemerkosaan, pembunuhan, pencurian, dan kejahatan-kejahatan lain banyak terjadi ditengah masyarakat, hal itu menunjukkan bahwa masyarakat tidak mendapatkan ketenangan, kenyamanan dan kedamaian dalam kehidupan , atau dengan kata lain masyarakat belum mendapatkan kesejahteraan.

Al-Qur'an, Surat At-Takatsur ayat 1-2, Allah berfirman¹⁷:

أَلْهَكُمُ التَّكَاثُرُ ﴿١﴾ حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ ﴿٢﴾

Artinya : “*Bermegah-megahan telah melalaikan kamu. Sampai kamu masuk ke dalam kubur*”, (Q.S At-Takasur :1-2).

¹⁷Al-Qur'an Departemen Agama, Q.S At-Takatsur(102):1-2.

Berdasarkan ayat diatas, bahwa aspek-aspek yang sering dijadikan indikator kesejahteraan seperti tingkat pendapatan (besarnya kekayaan), kepadatan penduduk (jumlah anak), perumahan, dan lain-lain bisa menipu seseorang jika tidak diiringi dengan pembangunan mental atau moral yang berorientasi pada nilai-nilai ketuhanan. yang pada gilirannya manusia dikhawatirkan akan terjebak pada persaingan kemewahan duniawi yang serba hedonis dan materialistik, dengan demikian penanaman tauhid (pembentukan moral dan mental) merupakan indikator utama bagi kesejahteraan.

Syahminan Zaini dan Ananto Kusuma Seta menjelaskan, bahwa suksesnya tugas kekhalifahan itu minimal tujuh syarat harus dipenuhi oleh manusia, yaitu:¹⁸

1. Badan kuat
2. Terampil
3. Pandai berhubungan dengan Allah (dalam bentuk ibadah) dengan manusia (dalam bentuk penelitian, pengelolaan, dan pemanfaatannya).
4. Beriman dan beramal sholeh
5. Berilmu pengetahuan yang banyak dalam segala bidang kehidupan.
6. Bersungguh sungguh dengan sebenarnnya kesungguhan melaksanakan semua itu.
7. Berdisiplin tinggi

Berdasarkan penjelasan tersebut diatas, kesejahteraan berdasarkan dengan pandangan Islam itu adalah dengan melaksanakan pembangunan jasmani dan rohani. Adapun pembangunan jasmani meliputi:

1. Pembangunan kekuatan jasmani
2. Pembangunan kesehatan jasmani

¹⁸Uryadi Effendi, "Upaya Pemerintah Desa Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Taman Rahayu Kecamatan Setu Kabupaten Bekasi ", *Skripsi Program Sarjana Ilmu Sosial Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta*, 2008, h. 36.

3. Pembangunan keterampilan jasmani
4. Pembangunan keindahan jasmani

Sedangkan pembangunan rohani meliputi:

1. Pembangunan martabat manusia
2. Pembangunan fitrah manusia
3. Sifat-sifat manusia
4. Tanggung jawab manusia

Menurut Al-Ghazali, kesejahteraan (masalah) dari suatu masyarakat tergantung kepada pencarian dan pemeliharaan lima tujuan dasar yakni agama, hidup atau jiwa, keluarga atau keturunan, harta atau kekayaan, dan intelek atau akal. Ia menitik beratkan bahwa sesuai tuntunan wahyu, kebaikan dunia dan akhirat merupakan tujuan utamanya. Ia mendefinisikan aspek ekonomi dari fungsi kesejahteraan sosialnya dalam kerangka sebuah hierarki utilitas individu dan sosial yang iripalite meliputi kebutuhan pokok, kesenangan atau kenyamanan, dan kemewahan¹⁹.

Mewujudkan kesejahteraan hakiki bagi manusia merupakan dasar sekaligus tujuan utama dari syariat Islam, karenanya juga merupakan tujuan ekonomi Islam. Perlindungan terhadap *mashlahah* terdiri dari 5 (lima) hal, yaitu :

1. Keimanan (*ad-dien*)
2. Ilmu (*al-ilm*)
3. Kehidupan (*an-nafs*)
4. Harta (*al-maal*)
5. Keturunan (*an-nash*)

Kelimitya merupakan sarana yang dibutuhkan bagi kelangsungan hidup yang baik dan mencapai tingkat kesejahteraan. Syariat Islam bertujuan untuk memelihara kemaslahatan manusia sekaligus menghindari *mafsadat* dan *mudharat* dari berbagai aspek kehidupan baik di dunia

¹⁹Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Mikro Islam*, (Jakarta PT Raja Grafindo Persada, 2012). h. 62.

maupun di akhirat. Ada 5 *Masalah* dasar sebagai bagian dari *maqasid al Syari'ah* yang harus dipelihara yaitu memelihara agama, jiwa, akal, keturunan dan harta. Kelima hal tersebut merupakan kebutuhan dasar manusia, yaitu kebutuhan mutlak harus terpenuhi agar manusia dapat hidup bahagia di dunia dan di akhirat. Jika salah satu dari kebutuhan di atas tidak terpenuhi kebahagiaan hidup juga tidak tercapai dengan sempurna untuk menuju kesejahteraan yang hakiki. Kesejahteraan (*Falah*) manusia dalam Islam mencakup kebutuhan *dharuriyat*, *hajiyat* dan *tahsiniyat*²⁰.

B. Tingkat Kesejahteraan Menurut Badan Pusat Statistik

1. Pengertian Badan Pusat Statistik (BPS)

Badan Pusat Statistik (BPS) adalah Lembaga Pemerintah Non-Departemen yang bertanggung jawab langsung kepada Presiden. Sebelumnya, BPS merupakan Biro Pusat Statistik, yang dibentuk berdasarkan UU Nomor 6 Tahun 1960 tentang sensus dan UU Nomor 7 Tahun 1960 tentang Statistik. Sebagai pengganti kedua UU tersebut ditetapkan UU Nomor 16 Tahun 1997 tentang Statistik. Berdasarkan UU ini yang ditindak lanjuti dengan peraturan perundangan dibawahnya, secara formal nama Biro Pusat Statistik diganti menjadi Badan Pusat Statistik. Berdasarkan undang-undang yang telah disebutkan di atas, peranan yang harus dijalankan oleh BPS adalah sebagai berikut:

- a. Menyediakan kebutuhan data bagi pemerintah dan masyarakat. Data ini didapatkan dari sensus atau survey yang dilakukan sendiri dan juga dari departemen atau lembaga pemerintahan lainnya sebagai data sekunder.
- b. Membantu kegiatan statistik di departemen, lembaga pemerintah atau institusi lainnya, dalam hal membangun system perstatistikan nasional.
- c. Mengembangkan dan mempromosikan standard teknik dan

²⁰Ika Yunia Fauzia, Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid Al-Syariah*, (Bandung, Kencana, 2011) . h. 164.

metodologi statistik, dan menyediakan pelayanan pada bidang pendidikan dan pelatihan statistik.

- d. Membangun kerjasama dengan institusi internasional dan Negaralain untuk kepentingan perkembangan statistik Indonesia.

Adapun visi Badan Pusat Statistik adalah menjadi sumber informasi statistik sebagai tulang punggung informasi pembangunan nasional dan regional, didukung sumber daya manusia yang berkualitas, ilmu pengetahuan dan teknologi informasi yang muktahir. Sedangkan misi Badan Pusat Statistik adalah untuk menjunjung pembangunan nasional BPS mengembangkan misi mengarahkan pembangunan statistik pada penyediaan data statistik yang handal dan bermutu, efektif dan efisien, peningkatan kesadaran masyarakat akan arti dan kegunaan statistik dan pengembangan ilmu statistik.

Badan Pusat Statistik sebagai lembaga pemerintahan non departemenyang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Presiden (Keppres No.86 Tahun 1998), dalam melaksanakan tugasnya berdasarkan beberapa ketentuan perundangan :

- a. UU No.16 tentang Statistik
- b. Keputusan Presiden No.86 tahun 1998 tentang BPS
- c. Peraturan Pemerintah No.51 tahun 1999 tentang penyelenggaraan statistik.

Berdasarkan Keputusan Presiden No.86 tahun 1998 dalam menyelenggarakan statistik dasar, melaksanakan koordinasi dan kerjasama, serta mengembangkan dan membina statistik sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Fungsi yang diselenggarakan Badan Pusat Statistik adalah:

- a. Perumusan kebijaksanaan perencanaan, pengumpulan, pengolahan, penyajian data, dan analisis di bidang statistic produksi dan kependudukan serta bidang statistik distribusi dan neraca nasional.

- b. Pembinaan dan pelaksanaan koordinasi kegiatan statistic dengandepartemen dan instansi lainnya dalam mengembangkan berbagai jenis statistik yang diperlukan, serta pelaksanaan kerjasama di bidang statistik dengan lembaga atau organisasi lain baik di dalam maupun luarnegeri.
- c. Penyajian data kepada pemerintah dan masyarakat dari hasil kegiatanstatistic produksi dan kependudukan serta statistic distribusi dan neraca nasional secara berkala baik daik dari hasil penelitian sendirimaupun dari data sekunder.
- d. Penyebarluasan statistic melalui berbagai cara baik langsung maupuntidak langsung.
- e. Pengelolaan keuangan, kepegawaian dan organisasi, perlengkapandan perbekalan serta memberikan pelayanan administrasi dilingkungan BPS.

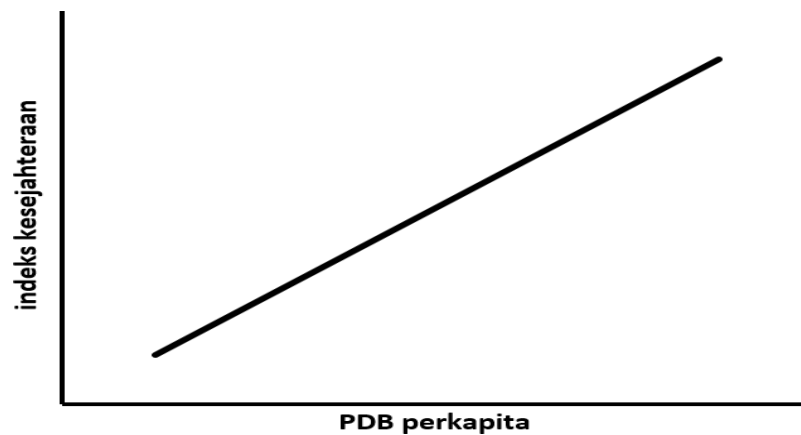
Menurut Keputusan Presiden RI Nomor 6 Tahun 1992 tugas BPS adalah:

- a. Melakukan kegiatan statistik yang ditugaskan kepadanya oleh pemerintah, antara lain di bidang pertanian, agraria, pertambangan, perindustrian, perhubungan, perdagangan, kependudukan, sosial, ketenagakerjaan, keuangan, pendapatan nasional, pendidikan dan keagamaan.
- b. Atas nama pemerintah melaksanakan koordinasi di lapangan kegiatan statistik dari segenap instansi pemerintah baik di pusat maupun didaerah dengan tujuan mencegah dilakukannya pekerjaan yang serupaoleh dua atau lebih instansi, memajukan keseragaman dalam penggunaan definisi, klasifikasi, dan lain-lain.
- c. Mengadakan segala daya agar masyarakat menyadari akan tujuan dan kegunaan statistik.

Senada dengan BPS, Jones dan Klenow (2011: 47) menyatakan bahwa indeks kesejahteraan dan PDB perkapita mempunyai korelasi yang sangat

tinggi, hal ini disebabkan karena konsumsi rata-rata di beberapa negara mempunyai perbedaan dan mempunyai korelasi yang kuat dengan pendapatan, secara grafis hal ini bisa digambarkan dengan:

Gambar 2.1 : Indeks Kesejahteraan



Keterangan : Atau dapat dinotasikan secara sederhana dengan $W = f(I)$

Dimana : W = Kesejahteraan

I = PDB perkapita

Dalam penelitian yang dilakukan Jones dan Klenow, tingkat kesejahteraan diukur dengan data konsumsi, waktuluang, perbedaan standar hidup, dan tingkat kematian. Data diambil dari beberapa Negara Eropa Barat dan Amerika Serikat, di mana kedua wilayah tersebut cenderung memiliki kesamaan dalam standar hidup, konsumsi rata-rata, dan tingkat harapan hidup, dan ini sangat berbeda dengan kondisi di negara-negara berkembang, seperti yang terjadi di Negara-Negara Sub Sahara Afrika.

2. Standart Kesejahteraan Badan Pusat Statistik

Standart kesejahteraan yang ditetapkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) 2019 ada tujuh indikator meliputi²¹:

a. Kependudukan

Penduduk adalah setiap orang baik warga negara Republik Indonesia maupun warga negara asing yang berdomisili di dalam wilayah Republik Indonesia selama enam bulan atau lebih dan mereka yang berdomisili kurang dari enam bulan tetapi bertujuan menetap. Kepadatan penduduk adalah banyaknya penduduk per kilometer persegi. Rata-rata pertumbuhan penduduk adalah angka yang menunjukkan tingkat pertumbuhan penduduk per tahun dalam jangka waktu tertentu. Angka dinyatakan sebagai persentase dari penduduk pada tahun tertentu (dasar). Rasio jenis kelamin adalah perbandingan antara banyaknya penduduk laki-laki dengan banyaknya penduduk perempuan pada suatu daerah dan waktu tertentu. Dinyatakan dalam banyaknya penduduk laki-laki untuk setiap 100 penduduk perempuan. Angka Beban Tanggungan (Dependency Ratio) adalah Angka yang menyatakan perbandingan antara banyaknya orang yang tidak produktif (umur dibawah 15 tahun dan 65 tahun keatas) dengan banyaknya orang yang termasuk usia produktif (umur 15-64 tahun). Peserta keluarga berencana (akseptor) adalah orang yang menggunakan salah satu metode kontrasepsi²². Kepadatan penduduk dapat mempengaruhi kualitas penduduknya. Pada daerah yang kepadatannya tinggi, peningkatan kualitas penduduk lebih sulit dilaksanakan. Hal ini menimbulkan permasalahan sosial ekonomi, keamanan, kesejahteraan, ketersediaan lahan dan air bersih, kebutuhan pangan, dan dapat berdampak pada kerusakan lingkungan²³.

²¹www.bps.go.id, Diakses Pada Tanggal 5 Desember 2020.

²²<https://kotamedan.bps.go.id>. Diakses Pada Tanggal 25 Desember 2020.

²³Isnaini Harahap, *Ekonomi Pembangunan: Pendekatan Transdisipliner*. (Medan: FEBI

Berdasarkan Tingkat Kesejahteraan Badan Pusat Statistik indikator kependudukan kategori kepadatan penduduk terbagi menjadi tiga dan memiliki kriteria sebagai berikut:

Tingkat kesejahteraan kependudukan tinggi: >10.000 jiwa/km²

Tingkat kesejahteraan kependudukan sedang: 5-10ribu jiwa/km²

Tingkat kesejahteraan kependudukan rendah: <5.000 jiwa/km².

b. Kesehatan

kesehatan merupakan indikator yang penting untuk menggambarkan mutu pembangunan manusia suatu wilayah. Semakin sehat kondisi suatu masyarakat, maka akan semakin mendukung proses dan dinamika pembangunan sehingga perekonomian suatu negara atau wilayah pun akan menjadi semakin baik. Pada akhirnya hasil dari kegiatan perekonomian adalah tingkat produktifitas penduduk suatu wilayah dapat diwujudkan, bahkan dengan tingkat produktivitas yang tinggi.

Keluhan kesehatan adalah keadaan seseorang yang merasa terganggu oleh kondisi kesehatan, kejiwaan, kecelakaan, atau hal lain. Seseorang yang menderita penyakit kronis dianggap mempunyai keluhan kesehatan walaupun pada waktu survei (satu bulan terakhir) yang bersangkutan tidak kambuh penyakitnya. ASI eksklusif adalah pemberian ASI saja tanpa makanan dan minuman lain selama 6 bulan pertama kehidupan bayi. Inisiasi Menyusui Dini (IMD) adalah bayi diberi kesempatan mulai (inisiasi) menyusui sendiri segera setelah bayi lahir (dini) dengan meletakkan langsung bayi yang baru lahir di dada ibunya dan membiarkan bayi merayap untuk menemukan puting susu ibu untuk menyusui. Anak lahir hidup adalah anak yang pada waktu dilahirkan menunjukkan tanda-tanda kehidupan walaupun hanya beberapa saat saja, seperti jantung berdenyut, bernapas dan menangis. Berdasarkan Tingkat

Kesejahteraan Badan Pusat Statistik indikator kesehatan kategori berobot jalan terbagi menjadi tiga dan memiliki kriteria sebagai berikut:

Tingkat kesejahteraan kesehatan tinggi: <5%

Tingkat kesejahteraan kesehatan sedang: 5-10%

Tingkat kesejahteraan kesehatan rendah: >10%

c. Pendidikan

Pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (pikir,karsa,rasa,cipta, dan budi nurani). Pendidikan juga berarti lembaga yang bertanggung jawab menetapkan cita-cita (tujuan) pendidikan, isi, sistem, dan organisasi pendidikan. Lembaga-lembaga ini meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat (Ihsan Fuad, 2005). Pendidikan merupakan hak asasi setiap warga negara dan untuk itu setiap warga Negara tanpa memandang status sosial, status ekonomi, suku, etnis, daerah dari mana asal seseorang, agama, dan gender, berhak untuk memperoleh pendidikan yang bermutu dan berkualitas sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki. Oleh karenanya, pemerintah harus terus berupaya melaksanakan program pemerataan akses pendidikan kepada seluruh masyarakat dengan disertai peningkatan mutu pendidikan diharapkan sehingga dapat menjadikan warga negara memiliki kecakapan hidup dan keterampilan yang baik sehingga mendorong terwujudnya pembangunan manusia seutuhnya serta masyarakat madani dan modern yang dijiwai nilai- nilai Pancasila. Berdasarkan Tingkat Kesejahteraan Badan Pusat Statistik indikator pendidikan terbagi menjadi tiga dan memiliki kriteria sebagai berikut:

Tingkat kesejahteraan pendidikan tinggi: Tamat Perguruan
Tinggi

Tingkat kesejahteraan pendidikan sedang: Tamat SMA

Tingkat kesejahteraan pendidikan rendah: Tamat SD-SMP

d. Ketenagakerjaan

Penduduk usia kerja adalah penduduk berumur 15 tahun dan lebih. Penduduk yang termasuk angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang bekerja, atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja dan pengangguran. Penduduk yang termasuk bukan angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang masih sekolah, mengurus rumah tangga atau melaksanakan kegiatan lainnya. Kegiatan yang terbanyak dilakukan adalah kegiatan yang menggunakan waktu terbanyak dibandingkan dengan kegiatan lainnya. Bekerja adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit 1 jam (tidak terputus) dalam seminggu yang lalu. Kegiatan tersebut termasuk pula kegiatan pekerja tak dibayar yang membantu dalam suatu usaha atau kegiatan ekonomi. Punya pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja adalah keadaan dari seseorang yang mempunyai pekerjaan tetapi selama seminggu²⁴. Kriteria ketenagakerjaan yang termasuk salah satu indikator untuk mengukur kesejahteraan yaitu angkatan kerja: penduduk usia kerja yang bekerja, atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja dan pengangguran. Sedangkan bukan angkatan kerja adalah penduduk usia kerja yang selama seminggu yang lalu hanya bersekolah, mengurus rumah tangga atau lainnya, serta tidak melakukan suatu kegiatan yang dapat dimasukkan dalam kategori bekerja, sementara tidak bekerja, atau mencari pekerjaan. Berdasarkan Tingkat Kesejahteraan Badan Pusat Statistik indikator ketenagakerjaan kategori angkatan kerja terbagi

²⁴<https://kotamedan.bps.go.id>. Diakses Pada Tanggal 25 Desember 2020.

menjadi tiga dan memiliki kriteria sebagai berikut:

Tingkat kesejahteraan ketenagakerjaan tinggi: >50%

Tingkat kesejahteraan ketenagakerjaan sedang: 20-50%

Tingkat kesejahteraan ketenagakerjaan rendah: <20%

e. Taraf dan pola konsumsi

Pola konsumsi rumah tangga merupakan salah satu indikator kesejahteraan rumah tangga atau keluarga. Selama ini berkembang pengertian bahwa besar kecilnya proporsi pengeluaran untuk konsumsi makanan terhadap seluruh pengeluaran rumah tangga dapat memberikan gambaran kesejahteraan rumah tangga tersebut. Rumah tangga dengan proporsi pengeluaran yang lebih besar untuk konsumsi makanan mengindikasikan rumah tangga yang berpenghasilan rendah. Makin tinggi tingkat penghasilan rumah tangga, makin kecil proporsi pengeluaran untuk makanan terhadap seluruh pengeluaran rumah tangga. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa rumah tangga atau keluarga akan semakin sejahtera bila persentase pengeluaran untuk makanan jauh lebih kecil dibandingkan persentase pengeluaran untuk non makanan²⁵. Berdasarkan Tingkat Kesejahteraan Badan Pusat Statistik indikator taraf dan pola konsumsi kategori pengeluaran makanan terbagi menjadi tiga dan memiliki kriteria sebagai berikut:

Tingkat kesejahteraan taraf dan pola konsumsi tinggi: <30%

Tingkat kesejahteraan taraf dan pola konsumsi sedang: 30-50%

Tingkat kesejahteraan taraf dan pola konsumsi rendah: >50%

f. Perumahan dan lingkungan

Kedudukan tempat tinggal merupakan salah satu indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat, dilihat dari apakah tempat tinggal tersebut telah layak huni atau masih bersifat non permanen. Artinya bahwa masyarakat yang sejahtera tentu saja

²⁵*Ibid.*

akan memiliki tempat tinggal yang tergolong luas dan mewah, karena hal tersebut akan menjadi tolak ukur sampai sejauh mana masyarakat tersebut akan dipandang sejahtera oleh masyarakat lainnya. Dalam hal ini, keadaan tempat tinggal tersebut diukur berdasarkan luas bangunan, jenis atap, jenis lantai, dan jenis dinding.

Adapun fasilitas yang dimaksudkan dinilai dari 11 item, yaitu penerangan, bahan bakar untuk memasak, pekarangan, pendingin, kendaraan yang dimiliki, sumber air bersih, fasilitas air minum, cara memperoleh air minum, sumber air minum, fasilitas PDAM. Kondisi ekonomi rumah tangga sangat berpengaruh terhadap kepemilikan rumah tinggal. Masyarakat yang memiliki tempat tinggalnya sendiri tentu saja akan memiliki kepuasan yang berbeda dengan masyarakat yang masih bertempat tinggal di rumah keluarga.

g. Kemiskinan

Kemiskinan merupakan salah satu bagi manusia dan kemanusiaan. Kemiskinan bukan saja menyebabkan seseorang kekurangan dan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, namun juga menyebabkan manusia bisa kehilangan martabat, harga diri dan dizholimi orang-orang yang kuat. Karena itu Rasulullah SAW berdoa agar kemiskinan yang dapat menyebabkan seseorang tergelincir kepada kekufuran dijauhkan dari kehidupan umatnya²⁶.

Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh pemerintah atau negara Indonesia adalah kemiskinan. Permasalahan kemiskinan merupakan permasalahan yang kompleks dan bersifat multi-dimensional yang menyangkut aspek ekonomi, politik dan sosial-psikologis. Oleh karena itu, upaya pengentasan kemiskinan harus

²⁶Isnaini Harahap, Yenni Samri Juliati Naution, Dan Marliyah, *Hadis-Hadis Ekonomi*, (Medan: Wal Ashri Publishing, 2015). h. 237.

dilakukan secara komprehensif, mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat, dan dilaksanakan secara terpadu. Kemiskinan harus menjadi sebuah tujuan utama dari penyelesaian masalah-masalah yang dihadapi oleh negara Indonesia, karena aspek dasar yang dapat dijadikan acuan keberhasilan pembangunan ekonomi adalah teratasinya masalah kemiskinan. Kemiskinan menjadi problem di hampir semua negara baik negara maju atau negara yang sedang berkembang²⁷. Meskipun fenomena kemiskinan itu merupakan sesuatu yang kompleks dalam arti tidak hanya berkaitan dengan dimensi ekonomi, tetapi juga dimensi-dimensi lain di luar ekonomi, namun selama ini kemiskinan lebih sering dikonsepsikan dalam konteks ketidakcukupan pendapatan dan harta (lack of income and assets) untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, pakaian, perumahan, pendidikan, dan kesehatan, yang semuanya berada dalam lingkungan dimensi ekonomi (Nanga, 2006).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), kemiskinan adalah ketidakmampuan memenuhi standar minimum kebutuhan dasar yang meliputi kebutuhan makan maupun non makan. Penentuan batas kemiskinan yang dilakukan oleh BPS mengacu pada kebutuhan minimal yang setara dengan kebutuhan energi minimal sebesar 2100 kilokalori perhari ditambah kebutuhan dasar bukan makanan, seperti perumahan, pendidikan, kesehatan, pakaian, serta aneka barang dan jasa lainnya. Patokan 2100 kilokalori ditentukan berdasar pada hasil Widyakarya Pangan dan Gizi 1978 yang menyatakan seseorang dapat dikatakan hidup sehat apabila telah dapat memenuhi kebutuhan energinya minimal sebesar 2100 kilokalori perhari²⁸. Kriteria kemiskinan yang termasuk salah satu indikator untuk mengukur kesejahteraan yaitu: Indeks kedalaman

²⁷<https://kotamedan.bps.go.id>. Diakses Pada Tanggal 25 Desember 2020.

²⁸<https://kotamedan.bps.go.id>. Diakses Pada Tanggal 25 Desember 2020.

kemiskinan: merupakan ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Semakin tinggi nilai indeks, semakin jauh rata-rata pengeluaran dari garis kemiskinan. Berdasarkan Tingkat Kesejahteraan Badan Pusat Statistik indikator kemiskinan terbagi menjadi tiga dan memiliki kriteria sebagai berikut:

Tingkat kesejahteraan kemiskinan tinggi: $<1 P1$

Tingkat kesejahteraan kemiskinan sedang: $5-1 P1$

Tingkat kesejahteraan kemiskinan rendah: $>5 P1$

Berdasarkan berbagai indikator yang telah dipaparkan, dapat dikatakan bahwa kesejahteraan bukanlah suatu kondisi yang dapat tercapai dengan sendirinya. Diperlukan upaya-upaya tertentu guna mencapai kondisi kesejahteraan yang dalam hal ini dikenal sebagai upaya pembangunan kesejahteraan. Pembangunan kesejahteraan sosial merupakan usaha yang terencana dan melembaga yang meliputi berbagai bentuk intervensi sosial dan pelayanan social untuk memenuhi kebutuhan manusia, mencegah, dan mengatasi masalah sosial, serta memperkuat institusi-institusi sosial (Suharto, 2005).

C. Masyarakat

1. Pengertian Masyarakat

Masyarakat adalah pergaulan hidup manusia, sehimpunan manusia yang hidup bersama dalam sesuatu tempat dengan aturan ikatan-ikatan yang tentu. Bermasyarakat adalah merupakan masyarakat yang bersekutu. Permasyarakatan adalah lembaga yang mengurus orang hukuman. Kemasyarakatan adalah mengenai masyarakat, sifat-sifat atau hal masyarakat.

Ralp Linton (1936: 91), mendefinisikan masyarakat (society) sebagai berikut: “Setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerjasama cukup lama, sehingga mereka dapat mengatur dan menganggap diri mereka sebagai satu kesatuan sosial dengan batas-batasnya yang jelas“.

David Krech, Richard S. Crutfield dan Egerton L. Ballachey (1962: 308) mendefinisikan masyarakat sebagai berikut: “Masyarakat adalah suatu kumpulan manusia yang berinteraksi yang aktivitas-aktivitasnya terarah pada tujuan-tujuan yang sama dan yang cenderung memiliki sistem kepercayaan, sikap serta bentuk kegiatan yang sama” (Krech, Crutfield dan Ballachey, 1962: 308).

Kellehear, 1990; Kuper, 1987; Mack dan Young, 1968; Mitchell, 1989 “Masyarakat adalah menitikberatkan pada aspek hubungan antar manusia dan proses timbal baliknya”.

Masyarakat, dalam arti yang luas, berarti sekelompok manusia yang memiliki kebiasaan, ide dan sikap yang sama, hidup di daerah tertentu, menganggap kelompoknya sebagai kelompok sosial dan berinteraksi.

Dengan melihat berbagai arti dari Kemasyarakatan itu sendiri maka Masyarakat memiliki berbagai syarat agar dapat disebut demikian yang diantaranya :

- b. Populasi penduduk dari berbagai keturunan.
- c. Kebudayaan atau Kultur yaitu karya, cipta dan rasa dari kehidupan bersama yang dimiliki oleh manusia.
- d. Hasil-hasil kebudayaan yang dikembangkan oleh manusia dari bidang teknologi, dan pendayagunaan alam secara maksimal.
- e. Organisasi Sosial yaitu sebagai jaringan bagi warga baik secara individu kepada individu, peranan-peranan, kelompok social dan kelas sosial.
- f. Lembaga sosial dan Sitemnya, sebagai salah satu aturan bagi sebuah masyarat yang harus dijaga untuk kebaikan masyarakat itu sendiri dengan membatasi tingkah laku masyrakat yang menyimpang dengan norma-norma yang berlaku.

2. Unsur-Unsur Masyarakat

Menurut Soerjono Soekanto alam masyarakat setidaknya memuat unsur sebagai berikut ini:

- a. Berangotakan minimal dua orang.
- b. Anggotanya sadar sebagai satu kesatuan.
- c. Berhubungan dalam waktu yang cukup lama yang menghasilkan manusia baru yang saling berkomunikasi dan membuat aturan-aturan hubungan antar anggota masyarakat.
- d. Menjadi sistem hidup bersama yang menimbulkan kebudayaan serta keterkaitan satu sama lain sebagai anggota masyarakat

Menurut Marion Levy diperlukan empat kriteria yang harus dipenuhi agar sekumpulan manusia bisa dikatakan atau disebut sebagai masyarakat:

- a. Ada sistem tindakan utama.
- b. Saling setia pada sistem tindakan utama.
- c. Mampu bertahan lebih dari masa hidup seorang anggota.
- d. Sebagian atau seluruh anggota baru didapat dari kelahiran atau reproduksi manusia.

Masyarakat sering diorganisasikan berdasarkan cara utamanya dalam bermata pencaharian. Pakar ilmu sosial mengidentifikasi ada: masyarakat pemburu, masyarakat pastoral nomadis, masyarakat bercocok tanam, dan masyarakat agrikultural intensif, yang juga disebut masyarakat peradaban. Sebagian pakar menganggap masyarakat industri dan pasca-industri sebagai kelompok masyarakat yang terpisah dari masyarakat agrikultural tradisional.

3. Ciri-ciri dan Karakteristik Masyarakat Kota dan Masyarakat Desa

Ciri-ciri masyarakat kota:

- a. Pengaruh alam terhadap masyarakat kota kecil.
- b. Mata pencahariannya sangat beragam sesuai dengan keahlian dan ketrampilannya.
- c. Corak kehidupan sosialnya bersifat gessel schaft (patembayan), lebih individual dan kompetitif.
- d. Keadaan penduduk dari status sosialnya sangat heterogen.

- e. Stratifikasi dan diferensiasi sosial sangat mencolok. Dasar stratifikasi adalah pendidikan, kekuasaan, kekayaan, prestasi, dll.
- f. Interaksi sosial kurang akrab dan kurang peduli terhadap lingkungannya. Dasar hubungannya adalah kepentingan.
- g. Keterikatan terhadap tradisi sangat kecil.
- h. Masyarakat kota umumnya berpendidikan lebih tinggi, rasional, menghargai waktu, kerja keras, dan kebebasan.
- i. Jumlah warga kota lebih banyak, padat, dan heterogen.
- j. Pembagian dan spesialisasi kerja lebih banyak dan nyata.
- k. Kehidupan sosial ekonomi, politik dan budaya amat dinamis, sehingga perkembangannya sangat cepat.
- l. Masyarakatnya terbuka, demokratis, kritis, dan mudah menerima unsur-unsur pembaharuan.
- m. Pranata sosialnya bersifat formal sesuai dengan undang-undang dan peraturan yang berlaku.
- n. Memiliki sarana – prasarana dan fasilitas kehidupan yang sangat banyak.

Karakteristik masyarakat kota:

- a. Anonimitas: Kebanyakan warga kota menghabiskan waktunya di tengah-tengah kumpulan manusia yang anonim. Heterogenitas kehidupan kota dengan keaneka ragaman manusianya yang berlatar belakang kelompok ras, etnik, kepercayaan, pekerjaan, kelas sosial yang berbeda-beda mempertajam suasana anonym.
- b. Jarak Sosial: Secara fisik orang-orang dalam keramaian, akan tetapi mereka hidup berjauhan.
- c. Keteraturan: Keteraturan kehidupan kota lebih banyak diatur oleh aturan-aturan legal rasional. (contoh: rambu-rambu lalu lintas, jadwal kereta api, acara televisi, jam kerja, dll).
- d. Keramaian (crowding): Keramaian berkaitan dengan kepadatan dan tingginya tingkat aktivitas penduduk kota. Sehingga mereka suatu

saat berkerumun pada pusat keramaian tertentu yang bersifat sementara (tidak permanen).

- e. Kepribadian Kota: Sorokh, Zimmerman, dan Louis Wirth menyimpulkan bahwa kehidupan kota menciptakan kepribadian kota, materealistis, berorientasi, kepentingan, berdikari (self sufficient), impersonal, tergesa-gesa, interaksi social dangkal, manipualtif, insekuritas (perasaan tidak aman) dan disorganisasi pribadi.

Ciri-ciri masyarakat desa:

- a. Letaknya relatif jauh dari kota dan bersifat rural
- b. Lingkungan alam masih besar peranan dan pengaruhnya terhadap kehidupan
- c. Masyarakat pedesaan.
- d. Mata pencaharian bercorak agraris dan relatif homogen (bertani, beternak, nelayan dll).
- e. Corak kehidupan sosialnya bersifat gemain schaft (paguyuban dan memilik community sentiment yang kuat).
- f. Keadaan penduduk (asal-usul), tingkat ekonomi, pendidikan dan kebudayaannya relatif homogen.
- g. Interaksi sosial antar warga desa lebih intim dan langgeng serta bersifat familistik.
- h. Memiliki keterikatan yang kuat terhadap tanah kelahirannya dan tradisi-tradis warisan leluhurnya.
- i. Masyarakat desa sangat menjunjung tinggi prinsip-prinsip kebersamaan atau gotong royong kekeluargaan, solidaritas, musyawarah, kerukunan dan keterlibatan sosial.
- j. Jumlah warganya relatif kecil dengan penguasaan IPTEK relative rendah, sehingga produksi barang dan jasa relatif juga rendah.
- k. Pembagian kerja dan spesialisasi belum banyak dikenal, sehingga deferensiasi sosial masih sedikit.

- l. Kehidupan sosial budayanya bersifat statis, dan monoton dengan tingkat perkembangan yang lamban.
- m. Masyarakatnya kurang terbuka, kurang kritis, pasrah terhadap nasib, dan sulit menerima unsur-unsur baru.
- n. Memiliki sistem nilai budaya
- o. Masyarakatnya kurang terbuka, kurang kritis, pasrah terhadap nasib, dan sulit menerima unsur-unsur baru.
- p. Memiliki sistem nilai budaya (aturan moral) yang mengikat dan dipedomi warganya dalam melakukan interaksi sosial, Aturan itu umumnya tidak tertulis.
- q. Penduduk desa bersifat konservatif, tetapi sangat loyal kepada pemimpinnya dan menjunjung tinggi tata nilai dan norma-norma yang berlaku.

D. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Firdawati	Analisis Sosial Ekonomi Dan Tingkat Kesejahteraan Di Kabupaten Lampung Barat Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Petani Kopi Di Kecamatan Balik Bukit)	Hasil penelitian ini adalah menerangkan bahwa sebesar 40,42% penduduk tidak tamat SD, sebagian besar jumlah tanggungan keluarga petani tergolong besar yaitu lebih dari 3 tanggungan. Sebagian besar pendapatan keluarga petani kopi dibawah UMK yaitu < Rp.2.155.326 per bulan, dengan	Persamaan Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Barat.	Perbedaan dari penelitian ini adalah perbedaan objek penelitian karena penelitian ini berlokasi di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan masyarakat.

			demikian tingkat kesejahteraan petani kopi di kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat masih tergolong pada golongan Sejahtera I atau Miskin ²⁹ .		
2.	Shofya Syahidati n Khadijah	Analisis tingkat kesejahteraan pemulung di TPA Terjun dikecamatan marelan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemulung di TPA Terjun Kecamatan Medan Marelan dikategorikan pada tingkat kesejahteraan sedang. Berdasarkan 9 indikator menurut Badan	Pada penelitian terdahulu ini sama-sama membahas mengenai tingkat kesejahteraan. Dalam penelitian terdahulu ini juga menggunakan metode kualitatif.	Perbedaannya peneliti membahas kesejahteraan khusus buruh dan hal yang Mempengaruhi Kesejahteraan Buruh Perkebunan Kelapa Sawit di Desa Batu

²⁹Firda, Wati. "Analisis Sosial Ekonomi Dan Tingkat Kesejahteraan Di Kabupaten Lampung Barat Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Petani Kopi Di Kecamatan Balik Bukit)" *Skripsi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung, Tahun 2019.*

			Pusat Statistik dalam Susenas 2018 ³⁰ .		Barat Kabupaten Kayong Utara
3.	Rosni	Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Di Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batubara	tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan yaitu 42 responden (63,63%) tergolong dalam prasejahtera, 21 responden (31,81%) tergolong dalam sejahtera I, dan 3 responden (4,56%) tergolong dalam sejahtera II. Jika dikaitkan dengan Upah Minimum Kabupaten Batubara tahun 2016 yaitu	Pada penelitian terdahulu ini sama-sama membahas mengenai tingkat kesejahteraan masyarakat dan Dalam penelitian terdahulu ini juga menggunakan metode kualitatif.	Pada penelitian terdahulu ini memiliki perbedaan yaitu lebih membahas masyarakat nelayan, karena didesa tersebut memiliki masyarakat yang mayoritasnya adalah nelayan

³⁰Shofya Syahidatin Khadijah, "Analisis Tingkat Kesejahteraan Pemulung Di TPA Terjun Dikecamatan Marelán" *Skripsi Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN Su, Tahun 2019*.

			sebesar Rp.2.313.625 maka seluruh responden masuk dalam kategori miskin ³¹ .		
4.	Jamiatul rejkiah	Analisis Tingkat Kesejahteraan Pedagang Nanas Di Desa Mekarsari	hasil penelitian yang diperoleh, pedagang nanas di Desa Mekarsari dapat dikatakan sejahtera karena telah memenuhi aspek yang ada pada <i>Maqāsid syariah</i> , yaitu: agama, jiwa, akal, keturunan dan harta ³² .	Pada penelitian terdahulu ini sama-sama membahas mengenai tingkat kesejahteraan masyarakat dan menggunakan metode kualitatif.	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran usaha pedagang nanas di Desa Mekarsari dan tingkat kesejahteraannya di tinjau dari kesejahteraan menurut syariah.
5.	Aswar nasriati	Analisis tingkat kesejahteraan	Tingkat kesejahteraan anggota	Pada penelitian terdahulu ini sama-sama	Perbedaan penelitian ini lebih

³¹Rosni, "Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Di Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batubara" *Jurnal Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan, Tahun 2017*.

³²Jamiatul Rejkiah. "Analisis Tingkat Kesejahteraan Pedagang Nanas Di Desa Mekarsari". *Skripsi Fakultas Syariah Dan Ekonomi Islam Jurusan Ekonomi Syariah, Tahun 2017*.

		<p>aan anggota badan usaha milik desa minabga tallu kecamatan suka maju kabupaten luwu utara</p>	<p>BUMDes Desa Minanga Tallu Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara</p> <p>disimpulkan bahwa semenjak mereka bergabung dalam struktur kepengurusan BUMDes, tingkat kesjahteraan ekonomi mereka mengalami peningkatan³³.</p>	<p>membahas mengenai tingkat kesejahteraan</p>	<p>mengarah pada peran BUMDes terhadap kesejahteraan anggotanya.</p>
--	--	--	---	--	--

³³Aswar nasriati, "Analisis tingkat kesejahteraan anggota badan usaha milik desa minabga tallu kecamatan suka maju kabupaten luwu utara", *Skripsi perbankan syariah fakultas ekonomi dan bisni islam, tahun 2018*.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini didekatkan pada jenis penelitian kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah berupa tradisi tertentu dalam sebuah ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental memiliki ketergantungan melalui pengamatan manusia dalam kekhasannya sendiri. Sedangkan makna dari penelitian deskriptif adalah upaya dalam mengolah data untuk dirubah menjadi sesuatu yang bisa dipaparkan secara jelas dan tepat yang bertujuan agar bisa dipahami oleh orang lain tidak langsung mengalaminya sendiri. Selain itu disebutkan pula bahwa penelitian kualitatif biasanya berbentuk deskriptif dan umumnya memakai analisis dengan pendekatan induktif, dilakukan dengan situasi yang wajar serta data yang dihimpun ialah bersifat kualitatif¹. Menurut Husaini Usman, penelitian deskriptif-kualitatif adalah suatu penelitian yang menguraikan kata- kata para informan dengan apa adanya sesuai pertanyaan penelitian². Sedangkan menurut Bungin, deskriptif-kualitatif artinya mencatat dengan baik berbagai fenomena yang terjadi yang diperoleh melalui wawancara atau catatan lapangan, foto, dokumentasi pribadi, catatan serta memo dan lain-lain yang kemudian harus dibandingkan, dikombinasikan dan ditarik kesimpulan³.

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Medan Provinsi Sumatera Utara.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan dalam waktu yang terhitung dari 17 Oktober 2020

¹Azhari Akmal Tarigan, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*, (Medan: La-Tansa Press, 2011), h. 19.

²Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1997), h. 41.

³Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1995), h. 56.

sampai dengan sekarang.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan benda atau seseorang tempat melekatnya suatu variable penelitian⁴. Subjek yang di teliti dalam penelitian kualitatif disebut informan yang di jadikan teman bahkan konsultan untuk menggali informasi yang di butuhkan peneliti. Sesuai dengan uraian terdahulu maka pemilihan sampel di jadikan informan tidak di dasari teknik *probabilistic sampling* , melainkan disesuaikan dengan harapan informasi yang di inginkan. Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat kota medan provinsi sumatera utara

C. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data otentik atau data yang berasal dari sumber pertama⁵. Data tersebut didapatkan melalui observasi dan wawancara langsung dengan informan.

2. Sumber Data Sekunder

Data Sekunder yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang ada atau data yang diperoleh dari pihak lain, melalui dokumen-dokumen yang telah tersedia pada perusahaan dan sebagainya⁶.

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti sebaagai instrument juga harus divalidasi seberaoa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap penelitian sebagai instrument meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif,

⁴Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), h. 116.

⁵Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), h. 216.

⁶Iqbal Hasan, *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), h.55

penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya⁷.

Dalam penelitian kualitatif segala sesuatu yang akan dicari dari objek penelitian belum jelas dan pasti masalahnya, sumber datanya, hasil yang diharapkan semuanya belum jelas. Rancangan penelitian masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti memasuki objek penelitian. Selain itu dalam memandang realitas, peneliti kualitatif berasumsi bahwa realitas itu bersifat *holistic* (menyeluruh), dinamis, tidak dapat dipisahkan ke dalam variable-variabel penelitian. Kalaupun dapat dipisahkan, variabelnya akan sangat banyak⁸.

Selanjutnya, teknik pengumpulan bahan yang digunakan adalah:

a. Badan Pusat Statistik (BPS)

Badan Pusat statistik adalah lembaga pemerintahan non departemen di Indonesia yang mempunyai fungsi sebagai penyedia data yang meliputi data sosial, data ekonomi, dan data-data lainnya. Tugas BPS adalah melaksanakan tugas pemerintahan dibidang statistik sesuai peraturan perundang-undangan. Fungsi BPS adalah pengkajian, penyusunan dan perumusan kebijakan dibidang statistik, pengkoordinasi kegiatan statistik nasional dan regional, dll.

b. Studi Dokumen

Dokumen merupakan teknik pengumpulan data penelitian mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat, Koran, majalah, prasasti, notulensi rapat dan lain-lain⁹. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan, dan bisa juga berbentuk gambar dan karya, yang misalnya karya seni.

⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 222.

⁸*Ibid*, h. 223.

⁹Johani Dimiyati, *Metode Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya* (Jakarta: Prenada Media Group, 2013) h. 100.

c. Penelitian Kepustakaan

Penelitian kepustakaan adalah studi yang mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, jenis penelitian yang dilakukan dengan membaca buku-buku atau majalah dan sumber data lainnya untuk menghimpun data dari berbagai literature, baik perpustakaan maupun ditempat-tempat lain.

E. Teknik Analisis Data

Dalam hal analisis data kualitatif, Bogdan menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada oranglain¹⁰. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai di lapangan. Nasution menyatakan analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian¹¹. Tahapan yang dilakukan dalam analisis data yaitu:

a. *Identifying sources of information*

Menetapkan atau mencari atau menemukan sumber data atau informasi seperti melalui sekolah, universitas, dinas pendidikan, lembaga pemerintahan, dll.

b. *Gathering existing data*

Mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam dokumen.

c. *Normalizing data if needed*

Menormalisasikan data jika diperlukan dan memungkinkan

¹⁰Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 244.

¹¹*Ibid*, h. 245.

membuat data dari berbagai sumber sesetara mungkin menjadikan satu bentuk yang sama.

d. Analyzing data

Menganalisis data misalnya menghitung, mentabulasi, memetakan data-data kuantitatif, atau membandingkan berbagai peraturan dan menelaahnya.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Kota Medan

Pada zaman dahulu Kota Medan ini dikenal dengan nama Tanah Deli dan keadaan tanahnya berawa-rawa kurang lebih seluas 4000 Ha. Beberapa sungai melintasi Kota Medan ini dan semuanya bermuara ke Selat Malaka. Sungai-sungai itu adalah Sei Deli, Sei Babura, Sei Sikambing, Sei Denai, Sei Putih, Sei Badra, Sei Belawan dan Sei Sulang Saling atau Sei Kera ± 8 km¹.

Pada mulanya yang membuka perkampungan Medan adalah Guru Patimpus lokasinya terletak di Tanah Deli, maka sejak zaman penjajahan orang selalu merangkaikan Medan dengan Deli (Medan–Deli). Setelah zaman kemerdekaan lama kelamaan istilah Medan Deli secara berangsur-angsur lenyap sehingga akhirnya kurang populer. Dahulu orang menamakan Tanah Deli mulai dari Sungai Ular (Deli Serdang) sampai ke Sungai Wampu di Langkat sedangkan Kesultanan Deli yang berkuasa pada waktu itu wilayah kekuasaannya tidak mencakup daerah diantara kedua sungai tersebut².

Secara keseluruhan jenis tanah di wilayah Deli terdiri dari tanah liat, tanah pasir, tanah campuran, tanah hitam, tanah coklat dan tanah merah. Hal ini merupakan penelitian dari Van Hissink tahun 1900 yang dilanjutkan oleh penelitian Vriens tahun 1910 bahwa disamping jenis tanah seperti tadi ada lagi ditemui jenis tanah liat yang spesifik. Tanah liat inilah pada waktu penjajahan Belanda ditempat yang bernama Bakaran Batu (sekarang Medan Tenggara atau Menteng) orang membakar batu bata yang berkualitas tinggi dan salah satu pabrik batu bata pada zaman

¹www.bps.go.id, Diakses Pada Tanggal 20 januari 2021.

²<https://kotamedan.bps.go.id>, Diakses Pada Tanggal 20 januari 2021.

itu adalah Deli Klei. Mengenai curah hujan di Tanah Deli digolongkan dua macam yakni : Maksima Utama dan Maksima Tambahan. Maksima Utama terjadi pada bulan-bulan Oktober sampai dengan bulan Desember sedang Maksima Tambahan antara bulan Januari sampai dengan September. Secara rinci curah hujan di Medan rata-rata 2000 pertahun dengan intensitas rata-rata 4,4 mm/jam.

Menurut Volker pada tahun 1860 Medan masih merupakan hutan rimba dan disana sini terutama dimuara-muara sungai diselingi pemukiman-pemukiman penduduk yang berasal dari Karo dan semenanjung Malaya. Pada tahun 1863 orang-orang Belanda mulai membuka kebun Tembakau di Deli yang sempat menjadi primadona Tanah Deli. Sejak itu perekonomian terus berkembang sehingga Medan menjadi Kota pusat pemerintahan dan perekonomian di Sumatera Utara³.

2. Keadaan Geografi

Kota Medan terletak antara 3°.27' -3°.47' Lintang Utara dan 98°.35' - 98°.44' Bujur Timurdengan ketinggian 2,5 –37,5 meter di atas permukaan laut.

- a. Batas: Kota Medan berbatasan dengan Kabupaten Deli Serdang di sebelah Utara, Selatan, Barat dan Timur.
- b. Geologi: Kota Medan merupakan salah satu dari 33 Daerah Tingkat II di Sumatera Utara dengan luas daerah sekitar 265,10 km². Kota ini merupakan pusat pemerintahan Daerah Tingkat I Sumatera Utara yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Deli Serdang di sebelah utara, selatan, barat dan timur. Sebagian besar wilayah Kota Medan merupakan dataran rendah yang merupakan tempat pertemuan dua sungai penting, yaitu Sungai Babura dan Sungai Deli.
- c. Iklim: Kota Medan mempunyai iklim tropis dengan suhu minimum menurut Stasiun BBMKG Wilayah I pada tahun 2018 yaitu 22,40C

³<https://kotamedan.bps.go.id>, Diakses Pada Tanggal 20 januari 2021.

dan suhu maksimum yaitu 34,50C serta menurut StasiunSampali suhu minimumnya yaitu 230C dan suhu maksimum yaitu 33,40C. Kelembaban udara di wilayah Kota Medan rata-rata 77-80%, dan kecepatan angin rata-rata sebesar 0,44m/sec, sedangkan rata-rata total laju penguapan tiap bulannya 123,66 mm. Hari hujan di Kota Medan pada tahun 2018per bulan 16hari dengan rata-rata curah hujan menurut Stasiun Sampali per bulannya 202 mm.

3. Identitas Informan

Berdasarkan hasil penghitungan proyeksi penduduk tahun 2010- 2020, jumlah penduduk Kota Medan dari tahun ke tahun terus mengalami kenaikan dengan rata-rata laju pertumbuhan penduduk sebesar 0,93 persen.

Tabel 4.1

Jumlah Penduduk Kota Medan Menurut Jenis Kelamin, Sex Ratio
Tahun 2015 – 2019

Tahun	Laki-laki	Perempuan	Total	<i>Sex Ratio</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2015	1 091 937	1 118 687	2 210 624	97,61
2016	1 101 020	1 128 388	2 229 408	97,57
2017	1 110 000	1 137 425	2 247 425	97,59
2018	1 118 402	1 145 743	2 264 145	97,61
2019	1 125 267	1 154 627	2 279 894	97,46

Sumber : Kota Medan Dalam Angka 2020.

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dari tahun 2015-2019 jumlah penduduk Kota Medan mengalami penambahan. Tahun 2019 jumlah penduduk Kota Medan sebesar 2.279.894 jiwa yang terdiri dari penduduk laki-laki sebesar 1.125.267 (49,36 persen) dan penduduk

perempuan sebesar 1.154.627 (50,64 persen). Sedangkan Sex Ratio penduduk Kota Medan tahun 2019 sebesar 97,46 persen. Angka ini berada dibawah 100 artinya jumlah penduduk perempuan lebih banyak dari penduduk laki- laki.

Tabel 4.2

Penduduk Kota Medan Menurut Kelompok Umur Tahun 2019

Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Jumlah	Sex Ratio
	Laki-laki	Perempuan		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
0-4	98 199	93 677	190 876	103,76
5-9	101 459	98 153	199 612	103,37
10-14	97 436	92 840	190 276	104,95
15-19	106 535	110 134	216 669	96,73
20-24	125 372	130 549	255 921	96,03
25-29	98 125	99 527	197 652	98,59
30-34	86 700	89 600	176 300	96,76
35-39	81 547	86 482	168 029	94,29
40-44	76 108	78 844	154 952	96,53
45-49	66 671	69 094	135 765	96,49
50-54	57 274	61 040	118 314	93,83
55-59	48 400	51 413	99 813	94,14
60-64	37 941	39 579	77 520	95,86
65-69	23 889	25 213	49 102	94,75
70-74	12 166	15 053	27 219	80,82
75+	8 445	13 429	21 874	62,89
Jumlah	1 125 267	1 154 627	2 264 145	97,46

Sumber : Kota Medan Dalam Angka 2020.

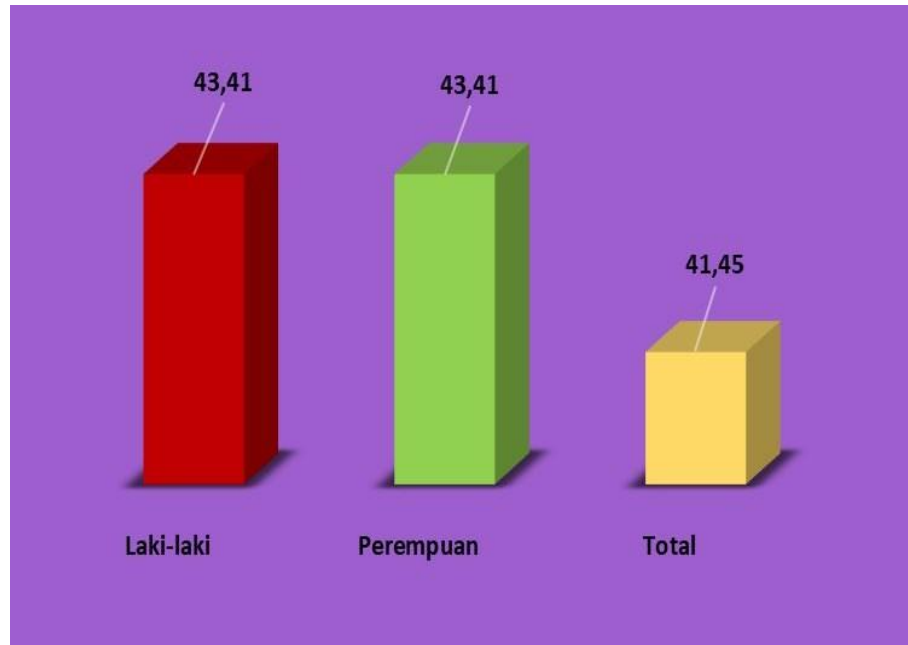
Berdasarkan tabel 1.2 menunjukkan menunjukkan komposisi penduduk laki-laki dan perempuan Kota Medan. Penduduk terbanyak di Kota Medan

berumur 20-24 tahun, sedangkan penduduk yang paling sedikit berumur 75 tahun keatas. Komposisi penduduk adalah pengelompokan penduduk berdasarkan umur dan jenis kelamin. Komposisi penduduk diperlukan dalam suatu negara karena dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan ataupun penentuan kebijakan dalam pelaksanaan pembangunan. Komposisi menurut umur dijabarkan dalam kelompok-kelompok umur 5 tahun. Rasio jenis kelamin (sex ratio) merupakan parameter yang mengukur perbandingan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan dalam suatu wilayah. Pada tahun 2019, rasio jenis kelamin Kota Medan sebesar 97,46 artinya dari 100 penduduk perempuan terdapat hampir 98 penduduk laki-laki. Namun jika dilihat dari kelompok umur, terdapat rasio jenis kelamin diatas 100 yaitu kelompok umur 0-14 tahun. Ini berarti, pada usia muda penduduk laki-laki lebih banyak dari penduduk perempuan.

Secara garis besar, struktur penduduk Kota Medan didominasi oleh penduduk usia produktif yang mampu menyediakan peluang tenaga kerja yang dibutuhkan dalam perekonomian. Jika penduduk usia produktif tidak terserap pada pasar kerja, akan menimbulkan pengangguran yang dapat mengakibatkan turunya kesejahteraan masyarakat. Dari pengelompokan umur menjadi tiga kelompok, dapat kita hitung rasio ketergantungan penduduk Medan. Rasio ketergantungan adalah angka yang mengukur jumlah penduduk yang tidak produktif (0-14 tahun dan 65 tahun keatas) dibandingkan jumlah penduduk produktif (15 - 64 tahun).

Gambar 4.1

Rasio Ketergantungan Penduduk Kota Medan Tahun 2019



Sumber : Kota Medan Dalam Angka 2020

Rasio ketergantungan penduduk Kota Medan tahun 2019 sebesar 41,45 persen. Angka ini berarti dari 100 penduduk usia produktif mempunyai tanggungan sebanyak hampir 41 penduduk yang belum produktif dan tidak produktif lagi. Rasio ketergantungan ini dapat ditekan lagi dengan penyediaan fasilitas pendidikan dan kesehatan agar tercipta generasi penerus yang sehat, pintar dan kreatif.

B. Hasil Penelitian

Hasil dari pembahasan didasarkan pada seluruh data yang berhasil dihimpun pada saat penulis melakukan penelitian di Kota Medan. Data yang dimaksud dalam hal ini merupakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) sebagai media pengumpulan data yang dipakai untuk keperluan penelitian. Dari data ini diperoleh beberapa jawaban menyangkut tentang kesejahteraan masyarakat dengan mengambil studi kasus di Kota Medan. Mengukur tingkat kesejahteraan keluarga menurut Badan Pusat Statistik tahun 2019 berdasarkan tujuh indikator:

1. Kependudukan

Penduduk merupakan salah satu elemen terpenting dalam suatu negara. Penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap. Berdasarkan hasil penghitungan proyeksi penduduk tahun 2010- 2020, jumlah penduduk Kota Medan dari tahun ke tahun terus mengalami kenaikan dengan rata-rata laju pertumbuhan penduduk sebesar 0,93 persen.

Tabel 4.3

Jumlah Penduduk, Kepadatan Penduduk dan Distribusi Penduduk Kota Medan Menurut Kecamatan Tahun 2019

Kecamatan	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km)	Distribusi Penduduk (%)
1. Medan Tuntungan	88 624	4 285	3,89
2. Medan Johor	137 367	9 421	6,03
3. Medan Amplas	130 926	11 700	5,74
4. Medan Denai	148 438	16 401	6,51
5. Medan Area	100 262	18 163	4,40
6. Medan Kota	75 231	14 275	3,30
7. Medan Maimun	41 139	13 805	1,80
8. Medan Polonia	57 682	6 402	2,53
9. Medan Baru	41 149	7 046	1,80
10. Medan Selayang	111 052	8 669	4,87
11. Medan Sunggal	117 535	7 612	5,16
12. Medan Helvetia	155 437	11 811	6,82
13. Medan Petisah	64 075	9 395	2,81
14. Medan Barat	73 536	13 796	3,23
15. Medan Timur	113 045	14 567	4,96

16. Medan Perjuangan	96 991	23 714	4,25
17. Medan Tembung	139 249	17 427	6,11
18. Medan Deli	190 971	9 163	8,38
19. Medan Labuhan	122 192	3 332	5,36
20. Medan Marelan	175 382	7 362	7,69
21. Medan Belawan	99 611	3 794	4,37
Kota Medan 2019	2 279 894	8 600	100,00
2018	2 264 145	8 541	100,00
2017	2 247 425	8 478	100,00
2016	2 229 408	8 409	100,00
2015	2 210 624	8 339	100,00

Sumber : Kota Medan Dalam Angka 2020.

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah penduduk setiap tahunnya mengalami peningkatan, jika dilihat dari jumlah penduduk maka pada tahun 2014 berjumlah 2.191.140 jiwa, pada tahun 2015 berjumlah 2.210.624 jiwa, pada tahun 2016 berjumlah 2.229.408 jiwa, pada tahun 2017 berjumlah 2.247.425 jiwa, pada tahun 2018 berjumlah 2.264.145 jiwa, dan pada tahun 2019 mengalami peningkatan yaitu sebanyak 2.279.894 jiwa dengan kepadatan penduduk 8.600 jiwa/km². Berdasarkan Tingkat Kesejahteraan Badan Pusat Statistik indikator kependudukan kategori kepadatan penduduk terbagi menjadi tiga dan memiliki kriteria sebagai berikut:

Tingkat kesejahteraan kependudukan tinggi: >10.000 jiwa per km²

Tingkat kesejahteraan kependudukan sedang: 5-10 ribu jiwa per km²

Tingkat kesejahteraan kependudukan rendah: <5.000 jiwa per km².

Tabel 4.4.

Hasil Analisis Indikator kependudukan

Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Luas Wilayah (Km²)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km²)	Persentase (%)
2015	2.210.624	265,1	8.339	19,68
2016	2.229.408	265,1	8.409	19,85
2017	2.247.425	265,1	8.478	20,01
2018	2.264.145	265,1	8.541	20,16
2019	2.279.894	265,1	8.600	20,30
Total	11.231.496	1.325,5	42.367	100

Berdasarkan hasil analisis pada tahun 2015 kepadatan penduduk kota medan sebesar 19,68 persen, pada tahun 2016 kepadatan penduduk sebesar 19,85 persen, pada tahun 2017 kepadatan penduduk kota medan sebesar 20,01 persen, pada tahun 2018 kepadatan penduduk kota medan sebesar 20,16 persen, pada tahun 2019 kepadatan penduduk kota medan sebesar 20,30 persen. Maka Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Kota Medan tahun 2019 pada Indikator Kependudukan menunjukkan dalam tingkat kesejahteraan sedang dimana kepadatan penduduk mencapai 8.600 jiwa/km² atau 20,30%.

Dalam islam masalah keturunan adalah masalah kependudukan yang harus diatur dengan baik, antara lain melalui program pemerintah yaitu program keluarga berencana. Dalam kajian islam konsep keluarga berencana dikenal dengan dua istilah yaitu: *pertama*, disebut tahdid an-nasl (pembatasan keturunan). *Kedua*, disebut tanzim an-nash (pengaturan atau perencanaan keturunan) jelas tidak ada larangan dalam islam. Artinya,

pengaturan untuk menekan laju pertumbuhan penduduk masih dalam koridor yang dibolehkan islam. Variable kebolehan, islam sangat peduli dengan masalah agama, kehidupan survive, ekonomi, pendidikan, kesehatan, kesejahteraan ibu dan anak sebagai alasan pengaturan keturunan, sepanjang sesuai dengan maqasyid syariah. Kebolehan pengaturan keturunan tersebut didasarkan pada dalil-dalil agama, antara lain: Al-Qur'an Surat An-Nisa' Ayat 9, Artinya: "Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah dibelakang mereka yang mereka khawatirkan terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar". Berdasarkan ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa umat islam tidak boleh meninggalkan keturunan yang lemah, bukan saja lemah iman tetapi juga lemah dibidang ekonomi dan kesehatan⁴.

2. Kesehatan

Derajat kesehatan masyarakat digunakan untuk menilai keberhasilan pembangunan kesehatan maupun sebagai dasar dalam menyusun rencana untuk masa yang akan datang. Selain itu pembangunan kesehatan memegang peranan penting dalam meningkatkan kesejahteraan manusia dan juga berperan penting membangun manusia sebagai sumber daya pembangunan. Derajat kesehatan yang tinggi akan meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Peningkatan produktivitas ini akan mempertajam kemampuan daya saing bangsa dalam dunia yang makin ketat persaingannya.

⁴<https://www.radarbangka.co.id/rubrik/detail/perseptik/12784/islam-dan-kependudukan.html>. Diakses Pada Tanggal 5 April 2021.

Tabel 4.5

Persentase Penduduk Kota Medan yang Berobat Jalan dan Alasan
Utama Tidak Berobat Jalan Tahun 2019

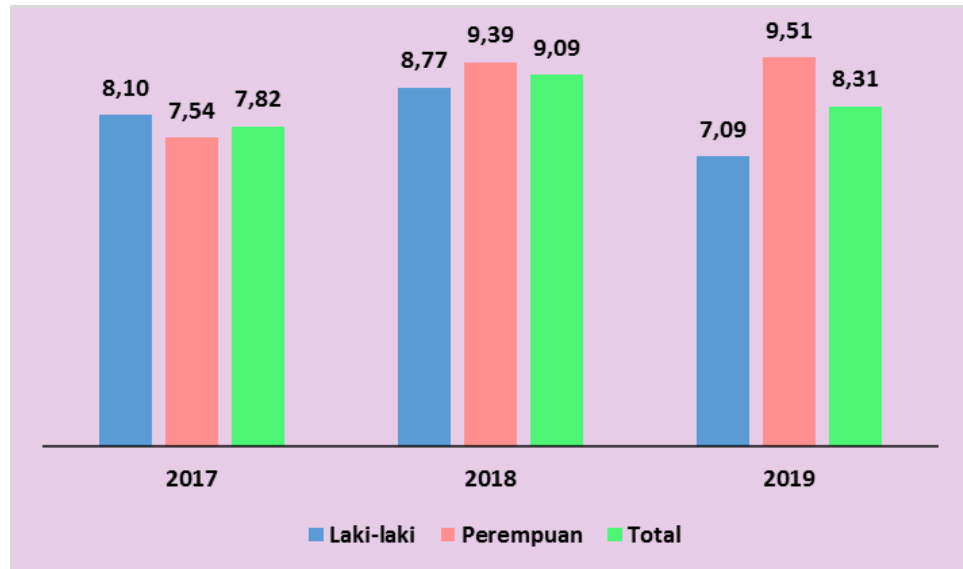
Jenis Kelamin	Persenta se yang berobat jalan	Alasan tidak berobat jalan			
		Tidak punya biaya	Berobat sendiri	Merasa tidak perlu	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Laki-laki	43,49	1,09	76,62	18,12	3,78
Perempuan	46,07	1,71	70,12	25,66	1,76
Lk+Pr	44,96	1,44	73,01	22,31	2,66

Sumber : Hasil Olah Susenas 2019

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa penduduk Kota Medan yang mengalami keluhan kesehatan, sebanyak 44,96 persen berobat jalan sisanya tidak berobat jalan. Sedangkan dari keseluruhan penduduk kota Medan yang mengalami keluhan dan tidak berobat jalan sebesar 73,01 persen karena berobat sendiri. Dan sebesar 22,31 persem memilih merasa tidak perlu berobat jalan.

Gambar 4.2

Angka Kesakitan (Morbiditas) Kota Medan, 2017-2019



Sumber : Hasil Olah Susenas 2017-2019.

Bedasarkan gambar diatas menunjukkan bahwa Selama kurun waktu 2017-2019, angka kesakitan Kota Medan menunjukkan pola yang berfluktuatif dari 7,82 persen pada tahun 2017 naik menjadi 9,09 persen pada tahun 2018 dan turun menjadi 8,31 persen pada tahun 2019, yang berarti tingkat kesehatan penduduk Kota Medan dapat dikatakan meningkat walaupun kecil. Berdasarkan Tingkat Kesejahteraan Badan Pusat Statistik indikator kesehatan kategori angka kesakitan terbagi menjadi tiga dan memiliki kriteria sebagai berikut:

Tingkat kesejahteraan kesehatan tinggi: <5%

Tingkat kesejahteraan kesehatan sedang: 5-10%

Tingkat kesejahteraan kesehatan rendah: >10%

Berdasarkan hasil analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Kota Medan tahun 2019 pada Indikator Kesehatan menunjukkan dalam tingkat kesejahteraan sedang, dimana jumlah penduduk kota medan yang termasuk kedalam angka kesakitan mencapai 8,31 persen.

3. Pendidikan

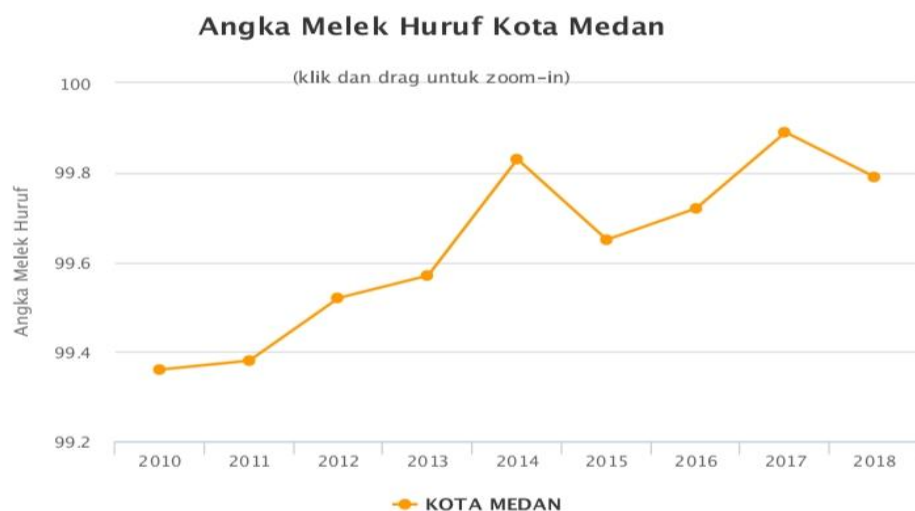
Tingkat pendidikan merupakan indikator yang mutlak diperlukan untuk mengukur kualitas sumber daya manusia (SDM). Kualitas SDM yang baik sangat diperlukan sebagai suatu modal yang penting dalam melaksanakan pembangunan daerah. Peningkatan kualitas SDM lebih diutamakan dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada penduduk untuk menempuh tingkat pendidikan yang setinggi-tingginya. Jalur pendidikan tentunya merupakan wadah untuk mendapatkan sumber daya manusia yang memadai.

a. Angka Buta Huruf

Angka buta huruf digunakan untuk melihat pencapaian indikator dasar yang telah dicapai oleh suatu daerah, karena membaca merupakan dasar utama dalam memperluas ilmu pengetahuan.

Gambar 4.3

Angka Melek Huruf Kota Medan Tahun 2010-2018

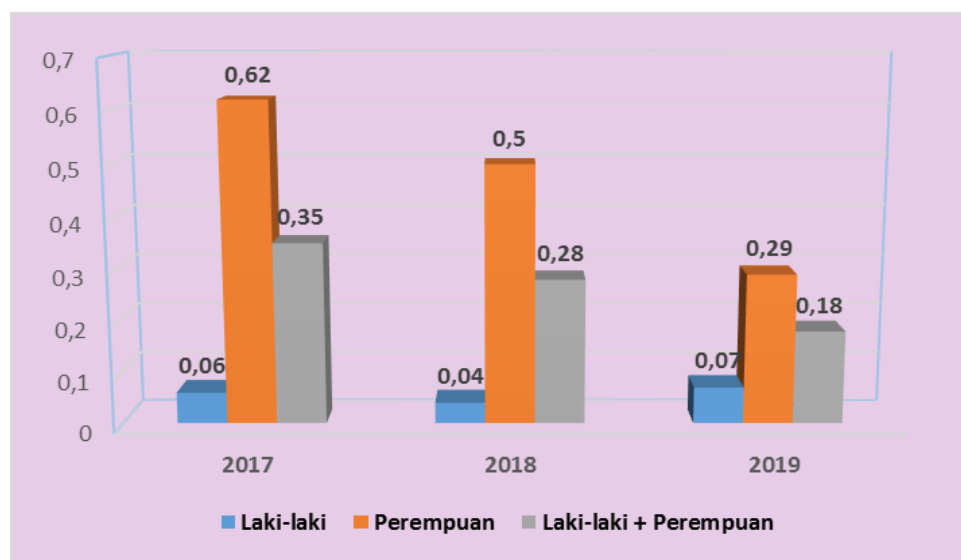


Sumber: Badan Pusat Statistik Kota

Berdasarkan gambar diatas menunjukkan bahwa pada tahun 2015 angka melek huruf Kota Medan dalam angka 99,6 %, pada tahun 2016 angka melek huruf Kota Medan dalam angka 99,7%, pada tahun 2017 angka melek huruf Kota Medan dalam angka lebih 99,8%, dan pada tahun 2018 turun kembali pada angka 99,8%.

Gambar 4.4

Perkembangan Tingkat Buta Huruf (%) Penduduk Kota Medan Tahun 2017-2019



Sumber: Hasil Olahan Sesunes 2017-2019.

Berdasarkan gambar diatas menunjukkan bahwa selama periode tahun 2017-2019, angka buta huruf di Kota Medan mengalami penurunan dari 0,35 persen pada tahun 2017 menjadi 0,18 persen pada tahun 2019. Hal yang cukup menarik adalah tingginya angka buta huruf perempuan dibandingkan laki- laki. Pada tahun 2017, tingkat buta huruf perempuan mencapai 0,56 persen lebih tinggi dibandingkan laki- laki yang hanya sebesar 0,06 persen. Sedangkan kondisi tahun 2019 tidak berbeda, tingkat buta huruf perempuan lebih tinggi mencapai 0,29 persen dibanding laki- laki sebesar 0,07 persen.

b. Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan

Tingkat pendidikan menjadi salah satu sarana untuk menghasilkan penduduk yang berkualitas dan merupakan modal dasar pembangunan. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, pemerintah mempunyai program wajib belajar dua belas tahun. Selain itu, pemerintah juga meningkatkan kualitas kurikulum pendidikan, sehingga diharapkan dapat meningkatkan mutu sumber daya manusia .

Tabel 4.6

Pendidikan Yang Ditamatkan Penduduk 15 Tahun Keatas

Tahun 2015-2019(%)

Pendidikan	Tahun				
	2015	2016	2017	2018	2019
Tidak/Blm Sekolah	5,90	3,90	4,62	4,38	3,96
Tidak Tamat SD	12,62	12,27	12,39	13,64	12,66
SD/Sederajat	27,79	33,08	28,03	25,63	25,13
SMP/Sederajat	21,44	16,49	21,71	21,24	22,31
SMA/Sederajat	32,25	34,27	33,25	35,11	35,95

Sumber: BPS Indikator Pendidikan, 2020.

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang ditamatkan penduduk Kota Medan Tahun 2019. Persentase tertinggi tingkat pendidikan yang ditamatkan penduduk 15 tahun keatas ada pada jenjang SMA/ sederajat sebesar 35,95 persen, tingkat pendidikan yang ditamatkan penduduk 15 tahun keatas ada pada jenjang SMP/ Sederajat sebesar 22,31 persen, tingkat pendidikan yang ditamatkan penduduk 15 tahun keatas ada pada jenjang SD/ Sederajat sebesar 25,13 persen,

Berdasarkan Tingkat Kesejahteraan Badan Pusat Statistik indikator pendidikan terbagi menjadi tiga dan memiliki kriteria sebagai berikut:

Tingkat kesejahteraan pendidikan tinggi: Tamat Perguruan Tinggi

Tingkat kesejahteraan pendidikan sedang: Tamat SMA

Tingkat kesejahteraan pendidikan rendah: Tamat SD-SMP

Tabel 4.7

Hasil Analisis Indikator Pendidikan

No	Tahun	Tamat SMA/Sederajat	Persentase (%)
1.	2015	32,25	18,88
2.	2016	34,27	20,07
3.	2017	33,25	19,46
4.	2018	35,11	20,55
5.	2019	35,95	21,04
Total		170,83	100

Berdasarkan hasil analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Kota Medan pada Indikator Pendidikan menunjukkan dalam tingkat kesejahteraan sedang, dimana penduduk Kota Medan Tahun 2019 persentase tertinggi tingkat pendidikan yang ditamatkan penduduk 15 tahun keatas ada pada jenjang SMA/ sederajat sebesar 21,04 persen dan sudah memenuhi kriteria minimal 12 tahun program wajib belajar.

4. Ketenagakerjaan

Sebagai negara yang sangat kaya akan sumber daya alam, tingkat kemakmuran Indonesia masih jauh dari yang diharapkan. Faktor penyebabnya sangat beragam dan kompleks. Namun, salah satu penyebab utamanya adalah tenaga kerja yang walaupun jumlahnya banyak, masih kurang berdaya guna. Ketenagakerjaan di Indonesia masih kurang optimal karena mempunyai masalah yang beragam, diantaranya tingkat pengangguran tinggi, jumlah angkatan kerja tinggi, tingkat pendidikan dan keterampilan angkatan kerja yang rendah, penyebaran angkatan kerja yang tidak merata.

Tabel 4.8

Kondisi Umum Ketenagakerjaan Di Kota Medan Tahun 2015-2019

Uraian	Tahun				
	2015	2016	2017	2018	2019
Jumlah penduduk	2.468.821	2.477.061	2.247.425	2.264.145	2.279.894
Jumlah angkatan kerja	912.037	973.156	1.073.908	1.112.034	1.104.418
Jumlah bekerja	875.794	863.783	972.274	1.020.281	1.010.253
Jumlah pengangguran	108.243	113.486	101.634	91.753	94.165
Jumlah bukan angkatan kerja	648.453	719.296	394.984	573.219	597.461

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Medan, 2020.

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan data badan pusat statistic Kota Medan bahwa kenaikan jumlah penduduk ditahun 2019 mencapai

2.279.894, dengan jumlah angkatan kerja di tahun 2019 mencapai 1.104.418 orang, dengan jumlah bekerja di tahun 2019 mencapai 1.010.253 orang, dengan jumlah pengangguran di tahun 2019 mencapai 94.165 orang, dan jumlah bukan angkatan kerja di tahun 2019 mencapai 597.461 orang. Berdasarkan Tingkat Kesejahteraan Badan Pusat Statistik indikator ketenagakerjaan kategori angkatan kerja terbagi menjadi tiga dan memiliki kriteria sebagai berikut:

Tingkat kesejahteraan ketenagakerjaan tinggi: >50%

Tingkat kesejahteraan ketenagakerjaan sedang: 20-50%

Tingkat kesejahteraan ketenagakerjaan rendah: <20%

Tabel. 4.9

Hasil Analisis Indikator Ketenagakerjaan

No	Tahun	Angkatan kerja	Persentase(%)
1.	2015	912.037	17,62
2.	2016	973.156	18,80
3.	2017	1.073.908	20,75
4.	2018	1.112.034	21,49
5.	2019	1.104.418	21,34
Total		5.175.553	100

Berdasarkan hasil analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Kota Medan tahun 2019 pada Indikator Ketenagakerjaan menunjukkan dalam tingkat kesejahteraan sedang, dimana sudah 21,34 persen penduduknya dalam status angkatan kerja, dan pada tahun yang lalu 2018 juga berada dalam tingkat kesejahteraan sedang mencapai 21,49 persen penduduk dalam status angkatan kerja.

5. Taraf dan pola konsumsi

Konsumsi merupakan pembelanjaan yang dilakukan oleh rumah tangga atas barang-barang akhir dan jasa-jasa dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan demi menjaga kelangsungan hidup. Konsumsi sering dijadikan sebagai salah satu indikator kesejahteraan. Tingkat kesejahteraan masyarakat dapat dikatakan membaik apabila pendapatan meningkat dan sebagian pendapatan tersebut digunakan untuk mengkonsumsi kebutuhan bukan makanan. Pergeseran pola pengeluaran untuk konsumsi dari makanan ke bukan makanan dapat dijadikan indikator peningkatan kesejahteraan masyarakat, dengan anggapan bahwa setelah kebutuhan makanan terpenuhi kelebihan pendapatan akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan bukan makanan.

Tabel 4.10

Rata-rata Pengeluaran Perkapita Sebulan untuk Makanan dan Bukan Makanan Kota Medan, 2017-2019

Tahun	Makanan		Bukan Makanan		Jumlah	
	Rupiah	%	Rupiah	%	Rupiah	%
(1)	(2)		(3)		(4)	(5)
2017	532 642	46,09	623 106	53,91	1 155 748	100,00
2018	689 086	46,06	715 388	53,94	1 404 475	100,00
2019	715 223	45,85	844 721	54,15	1 559 944	100,00

Sumber : Hasil Olah Susenas 2017-2019.

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa taraf dan pola konsumsi digambarkan dengan pengeluaran perkapita, pada tahun 2017 pengeluaran untuk makanan sebesar 532.642 rupiah atau 46,09%, untuk kebutuhan bukan makanan sebesar 623.106 rupiah atau 53,91%, sedangkan pada tahun 2018 pengeluaran untuk makanan sebesar 689.086 rupiah atau 46,08%, untuk kebutuhan bukan makanan sebesar 715.388 rupiah atau 53,94%, dan pada tahun 2019 pengeluaran

untuk makanan sebesar 715.223 atau 45,85%, untuk kebutuhan bukan makanan sebesar 844.721 rupiah atau 54,15%. Berdasarkan Tingkat Kesejahteraan Badan Pusat Statistik indikator taraf dan pola konsumsi kategori pengeluaran makanan terbagi menjadi tiga dan memiliki kriteria sebagai berikut:

Tingkat kesejahteraan taraf dan pola konsumsi tinggi: <30%

Tingkat kesejahteraan taraf dan pola konsumsi sedang: 30-50%

Tingkat kesejahteraan taraf dan pola konsumsi rendah: >50%

Berdasarkan hasil analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Kota Medan pada Indikator taraf dan pola konsumsi menunjukkan dalam tingkat kesejahteraan sedang, dimana pada tahun 2019 pengeluaran untuk makanan sebesar 715.223 atau 45,85 persen, untuk kebutuhan bukan makanan sebesar 844.721 rupiah atau 54,15 persen.

6. Perumahan dan lingkungan

Setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal, dan mendapatkan lingkungan yang baik dan sehat, yang merupakan kebutuhan dasar manusia. Rumah merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia, disamping kebutuhan sandang dan pangan. Rumah berfungsi sebagai tempat tinggal serta digunakan untuk berindung dari gangguan iklim dan makhluk hidup lainnya. Rumah juga merupakan tempat berkumpulnya anggota keluarga untuk menghabiskan sebagian besar waktunya.

a. Kondisi Rumah Tinggal

Tabel 4.11

Persentase Rumah Tangga Menurut Kondisi Rumah Tinggal di Kota Medan Tahun 2018/2019

Kondisi Rumah	% Rumah Tangga		Kondisi Rumah	% Rumah Tangga	
	2018	2019		2018	2019
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Kepemilikan Rumah			3. Jenis Atap Terluas		
• Milik Sendiri	58,19	50,30	• Beton	4,70	3,78
• Kontrak/Sewa	21,42	31,66	• Genteng	4,81	4,41
• Bebas Sewa	17,30	17,42	• Seng	79,27	85,24
• Dinas	1,72	0,62	• Asbes /Lainnya	11,23	6,57
• Lainnya	1,37	0,00			
2. Luas Lantai			4. Jenis Dinding Terluas	85,45	89,61
• <20	2,29	4,08	• Tembok		
• 20 – 49	21,19	27,93	• Kayu/Bambu/lainnya	14,55	10,39
• 50 – 99	43,53	40,41	5. Jenis Lantai Terluas		
□ 100 – 149	17,75	13,10	• Bukan tanah	99,31	99,81
□ 150+	15,23	14,50	• Tanah	0,69	0,19

Sumber : Hasil Olah Susenas 2019.

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan Dari seluruh rumah tangga, sebagian besar luas lantainya 50 – 99 meter persegi yaitu sebesar 40,41 persen tahun 2019 menurun dari 43,53 persen pada tahun 2018. Rumah tangga yang mempunyai luas lantai lebih dari 150 meter persegi sebesar 14,50 persen pada tahun 2019 menurun dari 15,23 persen pada tahun 2018, sedangkan yang luas lantainya kurang dari 20 meter persegi sebesar 4,08 persen tahun 2019 meningkat dari 2,29 persen pada tahun 2018. Jenis atap rumah juga mempengaruhi kualitas rumah.

Atap merupakan penutup atas suatu bangunan yang dapat melindungi dari radiasi panas berlebih, mengurangi dampak tampias hujan, dan menghambat pergerakan angin yang biasanya membawa debu. Oleh karena itu, jenis bahan atap dapat mempengaruhi kenyamanan penghuninya. Tabel diatas menunjukkan bahwa 85,24 persen rumah tangga di Medan rumahnya menggunakan atap berbahan seng pada tahun 2019 meningkat dari 79,27 persen pada tahun 2018. Kemudian 6,57 persen rumah tangga tinggal di rumah yang atapnya berbahan asbes/lainnya pada tahun 2019 menurun dari 11,23 persen pada tahun 2018. Sisanya masing- masing sebesar 4,41 persen dan 3,78 persen rumahnya menggunakan atap berbahan genteng dan beton pada tahun 2019 dan ini menurun jika dibandingkan dengan tahun 2018 yang masing-masing sebesar 4,81 persen dan 4,70 persen. Dinding juga mempengaruhi kualitas rumah. Dinding memiliki fungsi menyokong atap dan langit-langit serta melindungi terhadap intrusi dan cuaca. Persentase rumah tangga yang rumahnya berdinding tembok sebesar 89,61 persen pada tahun 2019, meningkat dibandingkan tahun 2018 sebesar 85,45 persen. Sedangkan sisanya sebesar 10,39 persen rumahnya berdinding kayu atau bamboo dan lainnya pada tahun 2019, menurun jika dibandingkan tahun 2018 yaitu sebesar 14,55 persen. Selain jenis atap dan dinding, kualitas rumah juga diukur dari jenis lantainya. Lantai adalah bagian bawah dari ruangan yang mempunyai fungsi salah satunya menahan naiknya air tanah ke bangunan sehingga memberikan kenyamanan. Di Medan masih terdapat rumah tangga yang rumahnya berlantai tanah yaitu sebesar 0,19 persen pada tahun 2019, menurun dari tahun 2018 sebesar 0,69 persen. Sedangkan 99,81 persen rumah tangga pada tahun 2019 menghuni rumah yang lantainya berbahan bukan tanah seperti marmer, keramik, granit, tegel, teraso, semen, kayu kualitas tinggi, dll. Keadaan ini meningkat jika dibandingkan tahun 2018 yang mencapai 99,31 persen.

b. Fasilitas Rumah Tinggal

Tabel 4.12
Persentase Rumah Tangga Menurut Fasilitas Rumah Tinggal di Kota
Medan Tahun 2018/2019

Kondisi Rumah	Rumah tangga		Kondisi Rumah	Rumah Tangga	
	2018	2019		2018	2019
(1)	(2)		(3)	(4)	
1. Sumber Air Minum			5. Tempat pembuangan Tinja		
• Air kemasan bermerk/isi ulang	67,35	67,35	• Tangki/SPAL	92,62	92,82
• Leding	25,09	25,09	• Kolam, sawah, sungai, danau, Laut	3,92	3,82
• Sumur	4,01	4,01	• Lainnya	3,46	3,56
• Sumur terlindung	3,5	3,55			
• Lainnya	0,00	0,00			
2. Cara memperoleh air minum			6. Sumber Penerangan		
• Membeli	82,59	82,59	• Listrik PLN	99,89	99,78
• Tidak membeli	17,41	17,41	• Listrik non PLN	0,00	0,11
			• Bukan listrik	0,00	0,11
3. Fasilitas Tempat Buang Air Besar			7. Bahan bakar utama		

• Sendiri			untuk		
• Bersama	93,13	94,63	memasak		
• Umum/Tdk ada	6,19	5,09	• Listrik	2,29	1,01
Fasilitas	0,69	0,28	• Gas elpiji	87,63	88,30
			• Minyak tanah		
			• Kayu bakar	8,25	5,45
			• Lainnya	0,46	0,18
			• Tidak memasak	0,00	0,22
				1,37	4,83

Sumber : Hasil Olah Susenas 2019.

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa Fasilitas rumah lainnya adalah ada tidaknya sumber penerangan. Dari tabel di atas terlihat bahwa masih ada yang rumah tangga di Medan yang tidak menggunakan listrik sebesar 0,11 persen, sisanya sebesar 99,89 persen sudah menggunakan listrik. Dari yang menggunakan listrik, sebanyak 99,78 persen menggunakan listrik PLN dan 0,11 persen menggunakan listrik bukan dari PLN. Rumah tangga di Medan banyak menggunakan gas elpiji untuk energy atau bahan bakar memasak. Hal ini dapat dilihat dari persentase rumah tangga yang menggunakannya yaitu sebesar 88,30 persen. Tingginya penggunaan gas elpiji disebabkan banyak masyarakat yang sudah beralih dari minyak tanah ke elpiji. Hal ini karena minyak tanah sudah sulit didapat dan harga elpiji relatif lebih murah. Rumah tangga yang menggunakan minyak tanah sebagai bahan bakar untuk memasak sebesar 5,45 persen, dan sisanya sebesar 1,01 persen menggunakan listrik, 0,18 persen menggunakan kayu bakar, 0,22 persen menggunakan bahan bakar lainnya (briket, arang dll). Persentase rumah tangga yang menggunakan kayu bakar dan bahan bakar lainnya (bahan bakar

padat) dapat digunakan sebagai indikator untuk mengetahui polusi dalam ruangan dan pengurangan sumber daya alam karena pemakaian bahan bakar padat untuk memasak.

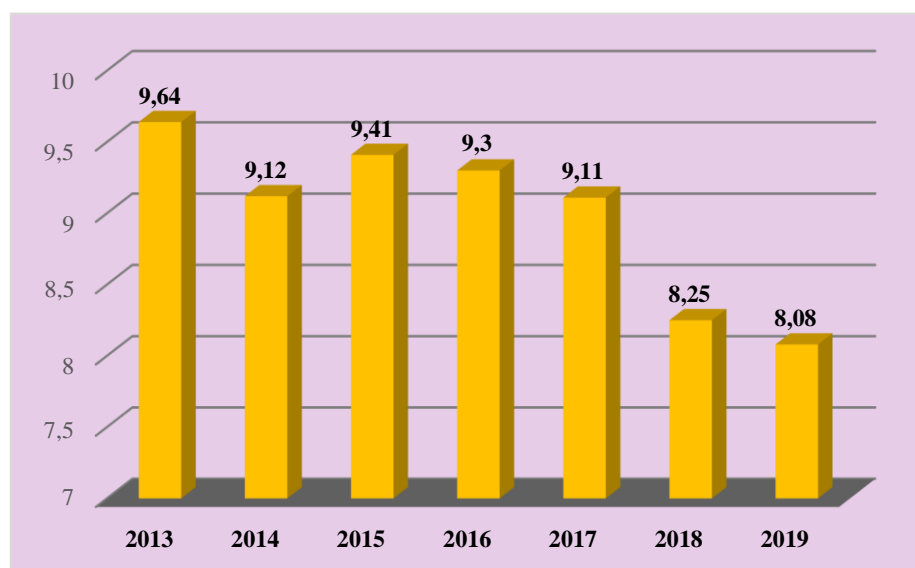
Berdasarkan hasil analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Kota Medan tahun 2019 pada Indikator perumahan dan lingkungan menunjukkan dalam tingkat kesejahteraan sedang, dimana penduduk kota medan rata-rata sudah memenuhi kriteria kepemilikan rumah, keadaan rumah, dan fasilitas rumah.

7. Kemiskinan

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), kemiskinan adalah ketidakmampuan memenuhi standar minimum kebutuhan dasar yang meliputi kebutuhan makan maupun non makan. Penentuan batas kemiskinan yang dilakukan oleh BPS mengacu pada kebutuhan minimal yang setara dengan kebutuhan energi minimal sebesar 2100 kilokalori perhari ditambah kebutuhan dasar. bukan makanan, seperti perumahan, pendidikan, kesehatan, pakaian, serta aneka barang dan jasa lainnya.

Gambar 4.5

Trend persentase penduduk miskin Kota Medan 2013-2019.



Berdasarkan hasil susenas, persentase penduduk miskin di Kota Medan menunjukkan kecenderungan penurunan. Pada tahun 2013, persentase penduduk miskin di Kota Medan sebesar 9,64 persen turun menjadi 8,08 persen pada tahun 2019. Namun selama rentang waktu tahun 2013 sampai dengan tahun 2019, terjadi sekali kenaikan persentase penduduk miskin di Kota Medan yaitu pada tahun 2015 naik menjadi menjadi 9,41 persen dari sebelumnya 9,12 persen pada tahun 2014.

Tabel 4.13

Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1), Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) dan Garis Kemiskinan Kota Medan Tahun 2016-2019

Indeks	2016	2017	2018	2019
(1)	(3)	(4)	(5)	(5)
Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1)	1,51	1,56	1,50	1,16
Indeks Keparahan Kemiskinan (P2)	0,43	0,41	0,39	0,25
Garis Kemiskinan (rupiah)	460 685	491 496	518 420	532 055

Sumber : Hasil Olah Susenas 2016-2019

Berdasarkan gambar diatas menunjukkan bahwa Indeks kedalaman kemiskinan (P1) tahun 2019 lebih rendah dibandingkan tahun 2016 dan dilihat dari keparahannya tahun 2016 lebih parah dari pada tahun 2019. Sejalan dengan kedalaman kemiskinan untuk garis kemiskinan tahun 2019 lebih rendah dari tahun 2016. Berdasarkan Tingkat Kesejahteraan Badan Pusat Statistik indikator kemiskinan terbagi menjadi tiga dan memiliki kriteria sebagai berikut:

Tingkat kesejahteraan kemiskinan tinggi: $< 1 P1$

Tingkat kesejahteraan kemiskinan sedang: $5-1 P1$

Tingkat kesejahteraan kemiskinan rendah: $> 5 P1$

Berdasarkan hasil analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Kota Medan tahun 2019 pada indikator kemiskinan menunjukkan dalam tingkat kesejahteraan sedang, dimana penduduk dikota medan tingkat kemiskinannya setiap tahunnya mengalami penurunan pada tahun 2016 mencapai 1,51 P1, pada tahun 2017 mencapai 1,56 P1, pada tahun 2018 mencapai 1,50 P1, dan pada tahun 2019 indeks kedalaman kemiskinan menurun menjadi 1,16 P1.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat kesejahteraan indikator kependudukan

Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Kota Medan tahun 2019 pada Indikator Kependudukan menunjukkan dalam tingkat kesejahteraan sedang, pada tahun 2019 kepadatan penduduk kota medan berjumlah 8.600 jiwa/km² atau 20,30%, dimana tingkat kesejahteraan kependudukan sedang: 5-10 ribu jiwa/km².

2. Tingkat kesejahteraan indikator Kesehatan

Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Kota Medan tahun 2019 pada Indikator kesehatan menunjukkan dalam tingkat kesejahteraan sedang, dimana jumlah penduduk kota medan yang termasuk kedalam angka kesakitan mencapai 8,31 persen, dimana Tingkat kesejahteraan kesehatan sedang: 5-10%

3. Tingkat kesejahteraan indikator Pendidikan

Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Kota Medan tahun 2019 pada Indikator pendidikan menunjukkan dalam tingkat kesejahteraan sedang, dimana penduduk Kota Medan Tahun 2019 persentase tertinggi tingkat pendidikan yang ditamatkan penduduk 15 tahun keatas ada pada jenjang SMA/ sederajat sebesar 21,04 persen dan sudah memenuhi kriteria minimal 12 tahun program wajib belajar.

4. Tingkat kesejahteraan indikator ketenagakerjaan

Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Kota Medan tahun 2019 pada Indikator ketenagakerjaan menunjukkan dalam tingkat kesejahteraan

sedang, pada tahun 2019 penduduk dalam angkatan kerja mencapai 21,34 persen, dimana tingkat kesejahteraan ketenagakerjaan sedang: 20-50%.

5. Tingkat kesejahteraan indikator taraf dan pola konsumsi

Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Kota Medan tahun 2019 pada Indikator taraf dan pola konsumsi menunjukkan dalam tingkat kesejahteraan sedang, pada tahun 2019 pengeluaran untuk makanan sebesar 715.223 atau 45,85 persen, untuk kebutuhan bukan makanan sebesar 844.721 rupiah atau 54,15 persen, dimana tingkat kesejahteraan taraf dan pola konsumsi sedang: 30-50%.

6. Tingkat kesejahteraan indikator perumahan dan lingkungan

Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Kota Medan tahun 2019 pada Indikator perumahan dan lingkungan menunjukkan dalam tingkat kesejahteraan sedang, pada tahun 2019 dimana penduduk kota medan rata-rata sudah memenuhi kriteria kepemilikan rumah, keadaan rumah, dan fasilitas rumah.

7. Tingkat kesejahteraan indikator kemiskinan

Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Kota Medan tahun 2019 pada Indikator kemiskinan menunjukkan dalam tingkat kesejahteraan sedang, pada tahun 2019 indeks kedalaman kemiskinan menurun menjadi 1,16 P1.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti Berikutnya

Diharapkan bagi akademisi atau peneliti berikutnya yang akan meneliti topik yang relevan dengan penelitian ini untuk meningkatkan kualitas penelitian dari penelitian ini dengan menambahkan variabel atau memperbaiki metodologi penelitian.

2. Bagi Pembaca

Bagi pembaca untuk membaca dan menggali literasi yang berkaitan dengan topik penelitian ini lebih mendalam serta membandingkan dengan hasil penelitian orang lain guna memperkaya referensi.

DAFTAR PUSTAKA

Undang-Undang :

Republik Indonesia Undang-Undang Tentang Kesejahteraan Sosial, UU No.11

Tahun 2009:12.

Republik Indonesia Undang-Undang Tentang Perkembangan Kependudukan dan

Pembangunan Keluarga Sejahtera, UU No.52 Tahun 2009.

Buku :

Al-Qur'an Departemen Agama Q.S. Al-Baqarah(2) ayat 168.

Al-Qur'an Departemen Agama Q.S. An-Nahl (16) ayat 97.

Al-Qur'an Departemen Agama Q.S. At-Takatsur(102) ayat 1-2.

Al-Qur'an Departemen Agama Q.S. Hud(11) ayat 6.

Al-Qur'an Departemen Agama Q.S. Quraisy(106) ayat 3-4.

Abbas, Anwar. 2008. *Bung Hatta dan Ekonomi Islam*. Jakarta.

Arikunto, Suharsimi. 2000. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Akmal, Tarigan, Azhari. 2011. *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*. Medan:
La-Tansa Press.

BKKBN. 1996. Panduan Pemb. *Keluarga Sejahtera Dalam Rangka*

Penanggulangan Kemiskinan Kantor Menteri Negara Kependudukan

BKKBN. Jakarta.

Bintarto, 1989. *Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya*. Bogor: Ghalia

Indonesia.

Bungin, Burhan. 1995. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Dimiyati, Johni. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya*. Jakarta: Prenada Media Group.

Eko, Sutoro. 2015. *regulasi baru, desa baru*. Jakarta: Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, Dan Transmigrasi Republik Indonesia.

Fauzia, Yunia, Ika, dkk. 2011. *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid Al-Syariah*. Bandung: Kencana.

Harahap, Isnaini, *Ekonomi Pembangunan: Pendekatan Transdisipliner*.

Harahap, Isnaini, Dkk. 2015. *Hadis-Hadis Ekonomi*. Medan: Wal Ashri Publishing.

Hasan, Iqbal. 2002. *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Bogor: Ghalia Indonesia).

Ichsan, Mussafa Moch. 2015. *Ketahanan Masyarakat Desa*. Jakarta: Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, Dan Transmigrasi Republik Indonesia.

Isbandi, Adi. 2005. *Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo.

Nawawi, Hadari dan Mimi Martini. 1996. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Poerwadarminto, 1999, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta.

- Qardhawi, Yusuf. 1995. *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*. Jakarta.
- Rahmadi, Nur, Ahmadi Bi. 2016. *Metode Penelitian Ekonomi*, Medan: Febi Uin Su Press.
- Sitio, Arifin. 2001. *Koperasi :TeoridanPraktik*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta Cet. XI.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Todaro, P, Michael dan Smith, C. Stephen. 2006. *Economic Development (terj). Pembangunan Ekonomi, Jilid I*. Jakarta: Erlangga.
- Usman, Husaini. 1997. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- yusuf , Muri. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Yafiz, Muhammad. 2015. *Argumen Integritas Islam & Ekonomi (Melakacak Rasionalitas Islamisasi Ilmu Ekonomi)*. Medan: FEBI UIN-SU Press.

Jurnal :

- Rosni, 2017. “Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Di Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batubara” *Jurnal Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*.

Skripsi :

- Aswar, Nasriati. 2018. “Analisis Tingkat Kesejahteraan Anggota Badan Usaha Milik Desa Minanga Tallu Kecamatan Suka Maju Kabupaten Luwu Utara”

Skripsi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN

Palopo.

Firda, Wati. 2019. “Analisis Sosial Ekonomi Dan Tingkat Kesejahteraan Di Kabupaten Lampung Barat Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Petani Kopi Di Kecamatan Balik Bukit)” *Skripsi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung.*

Nugraha, Alfiro, Muhammad. 2018. “Analisis Tingkat Kesejahteraan Pengrajin Genteng Di Desa Notorejo Kabupaten Tulungagung”, *Skripsi Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Malang.*

Nurhasanah, Abdul, Hakim, A. Yusra, dan Adi, Suyatno. “Analisi Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Kawasan Taman Nasional Gunung Palung Kabupaten Kayong Utara” *Skripsi Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tanjungpura Pontianak.*

Jamiatul Rejkiah. “Analisis Tingkat Kesejahteraan Pedagang Nanas Di Desa Mekarsari”. *Skripsi Fakultas Syariah Dan Ekonomi Islam Jurusan Ekonomi Syariah.*

Website :

www.bps.go.id, Diakses Pada Tanggal 5 Desember 2020.

<https://kotamedan.bps.go.id>, Diakses Pada Tanggal 20 Januari 2021.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS PRIBADI

Nama : Fanni Febrianti
NIM : 0501162085
Tempat, Tanggal Lahir : Medan, 15 Februari 1998
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Pekerjaan : Mahasiswa
Status : Belum Menikah
Alamat : Jl. Kedelai LK. IV Kel. Pelita Kec. Bajenis
Tebing Tinggi
No. HP : 0812-6014-3444
E-mail : fannifebrianti1502@gmail.com

II. RIWAYAT PENDIDIKAN

SD Negeri 101740 Tanjung Selamat Berijazah Tahun 2010
SMP Negeri 3 Kota Tebing Tinggi Berijazah Tahun 2013
MA. Islamiyah Sunggal Medan Berijazah Tahun 2016

III. PENGALAMAN ORGANISASI

Kelompok Studi Ekonomi Islam Universal Islamic Economic (KSEI UIE)
ISMA (Ikatan Studi Mahasiswa)